

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN *ḤASAD* MENURUT *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ DAN *TAFHĪM AL-QUR'ĀN*
KARYA ABŪ AL-A'LĀ AL-MAWDŪDĪ
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:
Azka Syariful Anam
NIM: 2104026055

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025 M/1445 H**

Deklarasi Keaslian

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat didalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 Mei 2025

Deklarator



Azka Syariful Anam

Nim: 2104026055

Persetujuan Pembimbing

STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN *ḤASAD* MENURUT *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ DAN *TAFHĪM AL-QUR'ĀN*
KARYA ABŪ AL-A'LĀ AL-MAWDŪDĪ



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

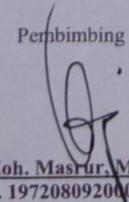
Azka Syariful Anam

NIM: 2104026055

Semarang, 21 Mei 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1


Moh. Masfur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing 2


Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 198703312019031003

Nota Pembimbing

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

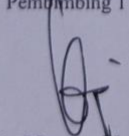
Nama : Azka Syariful Anam
Nim : 2104026055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Judul Skripsi : Studi Komparatif Penafsiran *Hasad* Menurut *At-Tafsīr Al-Munīr*
Karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* Karya Abū Al-
A'lā Al-Mawdūdī

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 21 Mei 2025

Pembimbing 1


Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing 2


Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 198703312019031003

Pengesahan

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Azka Syariful Anam

Nim : 2104026055

Judul : Studi Komparatif Penafsiran *Hasad* Menurut *At-Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhayli dan *Tafhim Al-Qur'an* Karya Abu Al-A'la Al-Mawdudi

Telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 4 Juni 2025



Ketua Sidang

Muharom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Hanik Rosyida, M. S. I.
NIP. 198906122019032014

Penguji I

Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019091001

Penguji II

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I.
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Moh. Masrun, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 198703312019031003

MOTO

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِكُمْ عَلَى بَعْضٍ

“Dan janganlah kamu iri terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain.”¹

(Q.S. An-Nisa 4: Ayat 32)

¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sigma Eksa Media), 2009, Qs. 4: 32.

Transliterasi

Penulisan transliterasi Arab yang dipakai untuk penyusunan skripsi ini berdasarkan dengan pedoman pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan Tunggal

No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak Dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ẓ
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m

25.	ن	n
26.	و	w
27.	هـ	h
28.	ء	‘
29.	ي	y

2. Konsonan Rangkap

ربنا	ditulis	<i>rabbanā</i>
نجينا	ditulis	<i>najjainā</i>
الحق	ditulis	<i>al-haqq</i>
الحج	ditulis	<i>al-hajj</i>
نعم	ditulis	<i>nu'ima</i>
عدو	ditulis	<i>'aduwwun</i>

3. Vokal pendek

أ = a	<i>fathah</i>	ditulis	a
إ = i	<i>kasrah</i>	ditulis	i
أ = u	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

4. Vokal panjang

<i>fathah+alif</i>	ditulis	ā
قَالَ	ditulis	qāla
<i>kasrah+ya' mati</i>	ditulis	ī
قِيلَ	ditulis	qīla
<i>ḍammah+wawu mati</i>	ditulis	ū
يَقُولُ	ditulis	yaqūlu

5. Kata sandang Alif+Lam

a. Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Syamsiyah

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Studi Komparatif Penafsiran *Hasad* Menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur’ān* Karya Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom M.Ag dan Bapak M. Shihabudin M.Ag., ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengesahkan penyusunan skripsi ini.
4. Moh. Masrur, M. Ag., Dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Hadi Subowo, M. T. I., Dosen pembimbing II dan juga dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada dosen Jurusan Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak H. M. Syahrani dan Ibu Hj. Nurmilah yang selalu memberikan do’a, tambahan kekuatan, serta motivasi kepada peneliti.
8. Untuk kakak dan adik saya yang telah memberikan do’a dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk teman-teman angkatan 2021 yang telah menginspirasi dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk *Support Sistem* saya Husnu Marya Ulfa yang telah memberikan do'a serta dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sejumlah pihak yang memberikan do'a dan juga dukungan serta membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian yang sudah memberikan semangat, dukungan, serta motivasi, dengan kebaikan.

Penulis sangat berharap semoga penelitian yang telah disusun ini bisa memberikan kontribusi ilmu dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun pembaca serta menambah ilmu dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 21 Mei 2025
Peneliti,

Azka Syariful Anam
Nim. 2104026055

Daftar Isi

JUDUL SKRIPSI	
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ḤASAD</i> DAN METODE TAFSĪR	
KOMPARATIF	15
A. Tinjauan Umum Tentang <i>Ḥasad</i>	15
1. Pengertian <i>Ḥasad</i>	15
2. Penyebab dan Dampak Terjadinya <i>Ḥasad</i>	18
3. <i>Ḥasad</i> Menurut Para Ulama Dan Ahli Tafsīr	23
B. Metode Tafsīr Komparatif	26

BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN <i>ḤASAD</i> MENURUT WAḤBAH AZ-ZUHAYLĪ DAN ABUL A'LA MAWDŪDĪ.....	31
A. Wahbah Az-Zuḥaylī dan <i>At-Taḥsīn Al-Munīr</i>	31
1. Biografi Intelektual Wahbah Az-Zuḥaylī	31
2. Mengenal Kitab <i>At-Taḥsīn Al-Munīr</i>	35
B. Abū Al-A'ḷā Al-Mawdūdī dan <i>Tafhīm Al-Qur'ān</i>	38
1. Biografi Intelektual Abū Al-A'ḷā Al-Mawdūdī	38
2. Mengenal Kitab <i>Tafhīm Al-Qur'ān</i>	41
C. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Ḥasad</i> Dalam <i>At-Taḥsīn Al-Munīr</i> Karya Wahbah Az-Zuḥaylī dan <i>Tafhīm Al-Qur'ān</i> Karya Abū Al-A'ḷā Al-Mawdūdī	44
1. Q. S. Al-Baqarah Ayat 109	44
2. Q. S. An-Nisā` Ayat 54.....	48
3. Q. S. Al-Fath Ayat 15	52
4. Q. S. Al-Falaq Ayat 5	58
 BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN DAN RELEVANSI <i>ḤASAD</i> DALAM <i>AT-TAFSĪR AL-MUNĪR</i> DAN <i>TAFHĪM AL-QUR'ĀN</i>	63
A. Analisis Perbedaan dan Persamaan Penafsiran <i>Ḥasad</i> Dalam <i>At-Taḥsīn Al-Munīr</i> dan <i>Tafhīm Al-Qur'ān</i>	63
B. Relevansi Pemahaman Penafsiran Ayat-ayat <i>Ḥasad</i> Dalam <i>At-Taḥsīn Al-Munīr</i> dan <i>Tafhīm Al-Qur'ān</i>	64
 BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Abstrak

Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak selalu memiliki relevansi dengan isu-isu sosial dalam masyarakat, karena perilaku dan akhlak menjadi cermin dari tingkat peradaban suatu bangsa. Salah satu perilaku yang umumnya dialami individu pada saat ini adalah penyakit *hasad* atau iri hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *hasad* menurut *At-Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhayli dan *Tafhim Al-Qur'an* Karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī, serta bagaimana relevansi pemahaman tentang ayat-ayat *hasad* menurut *At-Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhayli dan *Tafhim Al-Qur'an* Karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam konteks kehidupan sosial modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research), dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data komparatif yaitu membandingkan ide, pemikiran serta pendapat yang satu dengan yang lainnya yang masih dalam setema, baik yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang bertentangan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, *Pertama*, penafsiran Wahbah Az-Zuhayli Dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* menjelaskan makna *hasad* ini sesuai dengan historis yang telah ada sejak dahulu dengan masih menanamkan aspek spiritualnya, serta menjelaskan dampak buruk sifat *hasad* ini yang dapat menghancurkan fisik maupun mental. Namun *hasad Ghibtoḥ* bisa jadi dianggap positif dan bahkan dianjurkan jika digunakan dalam hal kebaikan seperti ilmu dan amal. Sementara, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhim Al-Qur'an* tidak menjelaskan makna *hasad* secara jelas dan rinci didalam kitabnya, melainkan ia hanya memberikan solusi cara untuk menghindari sifat *hasad* yang terfokus kepada praktik dan implikasi sosial yang dapat merusak hubungan antar sesama yang dapat memicu konflik dan permusuhan. Keduanya sama-sama berpendapat sama bahwa *hasad* adalah ketika kamu merasa tidak senang atas keberuntungan, keunggulan, atau kualitas baik yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu yang seiman, baik ketika kamu berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak. *Kedua*, relevansi pemahaman tentang ayat-ayat *hasad* dalam konteks kehidupan sosial modern. Sebagai contohnya, Di era media sosial ini, kita selalu terhubung platform media sosial. Akibatnya, sering kali orang-orang yang melihatnya merasa *hasad* atau iri hati dan membandingkan kehidupannya yang selalu merasa kurang dan tidak sebaik orang lain yang diliatnya di media sosial. Dan juga masih banyak orang-orang yang menggunakan praktik sihir dan kedengkian yang masih ada di berbagai masyarakat saat ini. Orang yang mempunyai sifat *hasad* pasti akan melakukan berbagai cara untuk menghancurkan orang yang di hasudinya. Sama seperti halnya yang dijelaskan dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhayli dan *Tafhim Al-Qur'an* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī terkait penafsiran ayat tentang *hasad*.

Kata Kunci: *Hasad, Tafsir Al-Munir, Tafhim Al-Qur'an, Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasad atau iri hati merupakan termasuk penyakit yang sering kali menjadi sumber dari berbagai tindakan negatif dalam kehidupan sehari-hari. Naluri seperti keirian hati dan kesombongan adalah sebuah akar dari kesengsaraan dalam kehidupan. *Hasad* merupakan termasuk sifat yang bisa menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan menjebloskan keadaan manusia dalam mencapai semua harapan yang pragmatis. Sehingga dirinya merasa mempunyai tekanan yang besar terhadap dirinya sendiri yang lahir dari pandangan negatif terhadap orang lain. Penyakit yang seperti ini merupakan penyakit jiwa yang dapat menimbulkan dampak secara psikologi, moral, dan sosial, yang sifatnya itu tercela serta berbahaya juga bagi orang muslim.

Apabila hati seseorang sudah terkena penyakit *hasad*, maka seseorang itu tidak bisa merasakan kedamaian dan kenyamanan hidup. Hatinya selalu merasa gelisah setiap melihat seseorang memperoleh sebuah kenikmatan. Sebagaimana ia merasa tidak sudi jika orang lain memperoleh sebuah kenikmatan dari Allah, dan seakan-akan kenikmatan itu harus menjadi milik dirinya sendiri.¹ Masalah yang memicu tekana emosional secara terus-menerus dapat menjadi sumber penyebab stres bagi tubuh, yang berpotensi dapat mengganggu fungsi tubuh dan merusak organ-organ yang lebih rentan dalam tubuh manusia. Dengki (*hasad*) atau iri hati dan emosi lainnya adalah salah satu yang menyebabkan stres pada tubuh.²

Sebagian besar penyebab munculnya sifat *hasad* adalah berasal dari perasaan rendah diri dan rasa kecewa. Ketika seseorang memandang orang lain jauh lebih unggul darinya, perasaan tidak percaya diri mulai menguasainya, yang kemudian dengan bantuan faktor eksternal dan kecenderungan dari dalam diri, menumbuhkan perasaan tidak suka di dalam hatinya. Faktor lain yang dapat menyebabkan semakin menyebarnya penyakit *hasad* di dalam hati seseorang adalah semakin

¹ Haqiqi Alif, "Qolbu Yang Sakit", (Jombang: Lintas Media, 2014), h. 202.

² Adisti Khoirunnisa Putri, Ujang Rohman, Shalahudin Ismail, "Hasad Dalam Ilmu Kebenaran Berdasarkan Perspektif Hadist Dan Psikologi", Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Vol.4, No.1, (2023), h. 94.

meningkatnya tindakan sewenang-wenangan seseorang dan tingginya tingkat kezaliman terhadap masyarakat.³ Penyakit *hasad* ini adalah penyakit batin yang memiliki dampak negatif secara psikologis, moral, dan sosial, yang sangat tercela dan dapat membahayakan bagi seorang Muslim.

Masalah yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak selalu memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan sosial dalam masyarakat, karena perilaku dan akhlak mencerminkan tingkat kemajuan peradaban suatu bangsa. Saat ini, kita telah melihat bahwa generasi sekarang sedang menghadapi tantangan besar dalam menerapkan akhlak dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan negatif yang sering muncul disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap ajaran agama, khususnya mengenai dampak apa yang akan dirasakan oleh seseorang dari berkata buruk tentang orang lain. Akhlak atau perilaku memiliki keterkaitan dengan tindakan manusia yang bisa dinilai baik atau buruk, benar atau salah, dan pedoman utama dalam bersikap tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.⁴ Dengan demikian, hal ini dapat membimbing manusia menuju jalan kesempurnaan sebagai pribadi yang utuh, sehingga manusia mampu merealisasikan kebahagiaan yang sejati bagi dirinya untuk di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isrā ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّيْ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“Sesungguhnya al-Qur’ān ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.*⁵

Akal pikiran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang memiliki cara berpikir yang sempit dan buntu, maka ia berpotensi menempuh jalan yang sesat dalam hidupnya. Sebaliknya, akal yang sehat dan dipenuhi oleh ilmu pengetahuan menjadi cahaya yang dapat membimbing langkah

³ Abu Abdullah Mushthafa al-Adawi, *Fiqh al-Hasad*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Bahaya Dengki (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2013), h. 66.

⁴ Juliani, Syahrul Kholid, Lufti Bilqis, “Perilaku Tercela Yang Harus Dijauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 12)”, *Communnity Development Journal*, Vol. 5, No. 1, (2024), h. 1653.

⁵ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qu'ran”, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 33.

hidupnya. Akal pikiran yang tercerahkan oleh ilmu pengetahuan akan senantiasa mengarahkannya kepada hal-hal yang baik. Ia akan melakukan berbagai tindakan yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan bangsanya. Dalam al-Qur’ān, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang durhaka akan dimasukan ke dalam neraka karena keterbatasan akal pikirannya dan tidak mampu dalam memahami ayat-ayat al-Qur’ān.

Hasad atau iri hati merupakan salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya yang dapat memicu timbulnya penyakit hati lainnya, Wahbah Az-Zuhaylī menfasirkan sebuah ayat yang terdapat pada Q.S. An-Nisā’ ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”.

Ayat ini menjelaskan bahwasannya dengki mereka kepada Rasulullah Saw. atas karunia kenabian dan tingginya tingkatan kedudukan yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka juga merasa dengki terhadap Muhammad karena umat ini dianggap sebagai yang terbaik dan terbesar, kepada mereka diutusny seorang utusan yang terbaik dan sempurna, diturunkannya kitab yang dan sempurna, serta Nabi Muhammad berasal dari bangsa Arab, bahkan dari Bani Israil seperti halnya yang mereka tunggu dan hargai.⁶

Dalam ayat ini Wahbah Az-Zuhaylī mengatakan kemudian Allah juga mengecam sikap *hasad* (dengki) yang dimiliki oleh mereka. Sikap *hasad* ini bahkan lebih buruk dibandingkan sifat bakhil (kikir). Mereka selalu berharap agar segala semua bentuk kebaikan dan karunia hanya menjadi milik mereka saja. Mereka tidak senang jika ada kaum yang melebihi mereka dalam hal apapun. Sikap egois dan pendengki sangat melekat pada mereka. Oleh sebab itu, mereka merasa dengki kepada Nabi Muhammad SAW. karena anugerah wahyu, ilmu, kepemimpinan dan

⁶ Hamidah, Ahmad Zabidi, “Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.s. An-Nisa’ Ayat 54)”, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah), Vol. 7, No. 1, (2024), h. 54.

banyaknya pengikut yang diperolehnya.⁷ Dalam *hasad* ini, Allah swt berfirman di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مَّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembaikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Menurut Sayyid Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini sebagai tanggapan atas keraguan yang coba ditanamkan oleh kaum Yahudi dalam pikiran kaum Muslim. Jika Kitab Suci terdahulu dan al-Qur’ān merupakan wahyu dari Tuhan, mengapa – mereka bertanya – bahwa perintah-perintah yang ditemukan dalam Kitab Suci sebelumnya telah digantikan oleh yang baru dalam al-Qur’ān? Bagaimana mungkin Tuhan yang sama mengeluarkan perintah yang berbeda? Lebih jauh lagi, mereka mengungkapkan keheranan mereka pada dakwaan al-Qur’ān terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen karena telah membiarkan sebagian dari wahyu dilupakan dan hilang, menunjukkan bahwa tidak mungkin wahyu Ilahi harus dihapus dari ingatan manusia.

Dalam semua ini, motif mereka bukan untuk mengetahui kebenaran tetapi untuk meragukan asal usul *Ilahi* dari al-Qur’ān. Dalam sanggahan, Tuhan menyatakan bahwa Dia sebagai Penguasa Mutlak memiliki otoritas yang tidak terbatas baik untuk membatalkan perintah sebelumnya dan untuk menyebabkan orang melupakan perintah yang Dia ingin mereka lupakan Namun Tuhan memastikan bahwa apa pun yang Dia hapuskan atau menyebabkan dihapus dari ingatan orang-orang digantikan oleh sesuatu yang sama atau bahkan lebih bermanfaat.⁸

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Tafsir al-Munir al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, jilid 3 (juz 5-6), Jakarta: Gema Insani, , 2016, h. 128.

⁸ Sayyid Abu A’la Maududi, *Towards Understanding the Qur’an (Tafhim Al-qur’an)*, Terj. Zafar Ishaq Ansari, London: The Islamic Foundation, 1988, h. 100-101.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaylī, sebagian besar dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani memiliki keinginan untuk memalingkan dan menyesatkan kaum muslimin dari agama Islam, ingin membuat mereka kembali menjadi kafir lagi setelah sebelumnya beriman. Dorongan tersebut timbul karena rasa dengki mereka kepada umat Islam dengan menggunakan berbagai cara, seperti menanamkan keraguan terhadap ajaran agama Islam, menyebarkan *syubhāt* (keraguan) kepada orang-orang mukmin, dan menganjurkan sesama mereka (Yahudi dan Nasrani) untuk pura-pura beriman di pagi hari dan kafir kembali pada sore hari, dengan harapan agar kaum mukminin yang lemah imannya dapat terpengaruh dan mengikuti tindakan mereka.

Penyebab timbulnya sikap ini adalah rasa dengki dan kebusukan yang bersembunyi dalam hati mereka, serta ketidaksukaan mereka untuk menerima kebenaran. Motif pengharapan ini merupakan bukti yang telah tampak bagi mereka dengan bukti yang nyata bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan bahwa Nabi Muhammad berada di atas jalan kebenaran. Oleh karena itu, wahai kaum muslimin maafkanlah mereka dan abaikanlah tindakan mereka, bersabarlah hingga pertolongan Allah datang untuk kalian: hingga ia memberikan izin untuk berperang, dan datang keputusannya terhadap mereka: yaitu perintah untuk membunuh Bani Quraizhah serta mengusir dan menghinakan Bani Nadhir. Hanya Allah-lah Tuhan yang Maha Kuasa dan mampu memberi pertolongan.⁹

Kedengkiannya ini menghalangi mereka untuk beriman dan mengikuti ajaran Muhammad, yang pada akhirnya membuat mereka memperdaya, memusuhi, dan memerangi Islam beserta para penganutnya.

Islam sangat menekankan akan pentingnya memiliki jiwa yang tenang dan bersih dalam diri setiap manusia, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selama di dunia terlebih ketika dihadapkan pada berbagai ujian dan permasalahan hidup yang tidak akan ada habisnya. Terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan modern saat ini yang dimana kehidupan sudah serba maju dengan keadaan ekonomi yang kian

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Tafsir al-Munir al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, jilid 1 (juz 1-2), Jakarta: Gema Insani, 2016, h. 218.

sulit. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sisi baik dan buruk dalam dirinya, dan hal itu merupakan sesuatu yang wajar, karena tidak ada manusia di dunia ini yang benar-benar sempurna kecuali Nabi Muhammad SAW. Namun, jika sisi buruk dalam diri seseorang tidak dikendalikan, lambat laun akan merusak sisi baik yang ada. Islam mengajarkan manusia melalui al-Qur’ān pentingnya untuk membersihkan hati atau menyucikan hati dari kotoran yang sudah menumpuk di dalam hati yang terdapat pada diri seseorang.¹⁰

Di dalam al-Qur’ān, *ḥasad* dianggap sebagai sifat yang dapat merugikan, untuk diri sendiri ataupun orang lain yang berada di sekitarnya. al-Qur’ān menyoroti pentingnya memahami sifat *ḥasad* dan memperingatkan manusia agar menjauhinya. Sebagian besar *ḥasad* muncul dari perasaan rendah diri dan kekecewaan. Memahami *ḥasad* dengan baik menjadi esensial untuk membangun karakter dan hubungan sosial yang sehat, sehingga kajian terhadapnya sangat relevan. Pemahaman tentang *ḥasad* melalui tafsīr al-Qur’ān dapat memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan sosial. Di zaman modern, *ḥasad* sering menjadi akar dari persaingan tidak sehat, fitnah, hingga kekerasan dalam interaksi sosial.

Manusia modern saat ini juga banyak yang mengalami perasaan iri hati terhadap orang lain.¹¹ Pada kehidupan sosial modern pada saat ini, *medsos* (media sosial) telah menjadi sebuah tempat yang sangat terkenal untuk masyarakat dalam berbagi momen-momen kehidupan, pencapaian pribadi, dan kesuksesan. Namun, *eksposur* yang dilakukan secara terus-menerus terhadap kehidupan orang lain melalui media sosial sering kali memicu timbulnya *ḥasad* (iri hati) diantara para pengguna media sosial. Banyak orang merasa iri terhadap apa yang mereka lihat di media sosial itu seperti liburan mewah, gaya hidup *glamor*, atau dalam bentuk keberhasilan *finansial* yang dipamerkan oleh orang lain. Akibatnya, banyak pengguna media sosial itu sering kali merasa kurang puas dengan kehidupannya sendiri, serta bisa menyebabkan timbulnya *ḥasad*.

¹⁰ Ahmad asy Syarbashiy, “Pesan-Pesan Dalam Al-Qur’an”, Vol. 2, (Jakarta: Mirqat Word Centre, 2016), h. 26.

¹¹ Meta Malihatul Maslahat, “Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf”, Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik 6, Vol. 1 (2021), h. 78.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang berarti memiliki hubungan timbal balik dan saling membutuhkan antar sesama. Namun, masing-masing individu mempunyai beragam sifat dan karakter yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini dapat terlihat apakah seseorang tersebut memiliki akhlak terpuji atau justru akhlak yang tercela. Sifat *hasad* ini telah ada sejak zaman Nabi Adam, ketika itu iblis diperintah oleh Allah *Swi.* untuk bersujud kepada Nabi Adam, namun karena perasaan *hasad* dan tidak suka dalam dirinya pada Nabi Adam, iblis menolak perintah tersebut hingga akhirnya ia menjadi makhluk pembangkang dan mendapat kutukan dari Allah.¹² Oleh sebab itu al-Qur’ān menawarkan solusi untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit hati tersebut, agar hati manusia tetap bersih dan sehat dalam menjalani kehidupan.¹³ Ada berbagai macam perilaku yang dapat memicu timbulnya penyakit hati, salah satunya adalah rasa cinta yang berlebihan terhadap kehidupan duniawi. Karena dorongan kuat untuk memiliki kekayaan dan kenikmatan dunia, mereka rela melakukan segala cara, bahkan yang tidak dibenarkan, demi memperoleh harta yang sebenarnya bukan hak mereka.

Hasad dapat muncul dalam dua bentuk. Ada yang disertai dengan tindakan nyata untuk merampas atau menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain, dan ada pula yang hanya sebatas keinginan dalam hati agar nikmat tersebut berpindah kepadanya, tanpa harus hilang sepenuhnya dari orang yang memilikinya.¹⁴ Atas dasar itu, penulis mengangkat pembahasan mengenai makna kata *hasad* dengan harapan dapat mengungkap keseluruhan makna dari kata *hasad* dalam al-Qur’ān menggunakan kajian komparatif antara *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur’ān*.

Dengan menganalisis *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur’ān* karya Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī, kita dapat mengetahui konsep yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *hasad* serta relevansi penafsiran mereka dalam kehidupan sosial di zaman modern pada saat ini.

¹² Nurul Apipah, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, Ecep Ismail, “Kata Hasad dalam al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik”, Gunung Djati Conference Series, Volume 9 (2022), Hal 172.

¹³ Maturidi and Memunah, “Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam”, Jurnal At-Tarjih 3, Nomor 1 (2020), Hal. 75.

¹⁴ Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, “Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam”, Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, h. 43.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *ḥasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuḥaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī?
2. Bagaimana relevansi pemahaman tentang ayat-ayat *ḥasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuḥaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam konteks kehidupan sosial modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *ḥasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuḥaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī.
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemahaman tentang ayat-ayat *ḥasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuḥaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam konteks kehidupan sosial modern.

D. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi semua kalangan umum maupun teoritis agar dapat lebih memahami serta mendalami lagi wawasan al-Qur'ān tentang ayat-ayat *ḥasad*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya memiliki hati yang bersih dan terbebas dari *ḥasad* (iri hati), yang pada akhirnya membawa kedamaian batin dan ketenangan dalam kehidupan sosial modern.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tafsir dan kajian al-Qur'ān secara luas, dengan menjelaskan makna dan ayat-ayat *ḥasad* agar bisa diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah kontemporer seperti konflik sosial dan kecemburuan sosial.

- d. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi karya Satria Rakhmatullah yang berjudul *Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa Hasad merupakan suatu penyakit diantara penyakit hati dan merupakan penyakit yang paling mendominasi (ada pada manusia). Sehingga Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hasad dalam surah Al-Falaq secara teks dan konteks serta kontekstualisasi dan nilai sosial yang terkandung dalam makna surah Al-Falaq untuk kehidupan bermasyarakat dimasa kini.¹⁵
2. Skripsi karya Hellena Aurellia Simagungsong yang mempunyai judul *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penulis meneliti lebih dalam dan mendetail lagi mengenai hasad perspektif Fakhruddin Ar-Razi tentang bagaimana hasad atau dengki itu dikaitkan dengan kisah kisah terdahulu. Pokok pembahasan dari skripsi ini adalah tentang penafsiran Fakharuddin Ar-Razi terhadap ayat-ayat hasad dan korelasinya dalam ilmu kesehatan.¹⁶
3. Skripsi karya Jusniati yang berjudul *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. Penulis membahas tentang bagaimana hakikat dan wujud hasad menurut pandangan Al-Qur'an serta implikasi hasad dalam kehidupan dunia dan akhirat. Perbedaan yang terkait dalam skripsi ini hanya fokus terhadap kajian ayat-ayat al-Qur'an yang terkait hasad.¹⁷

¹⁵ Satria Rakhmatullah, *Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2022.

¹⁶ Hellena Aurellia, *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

¹⁷ Jusniati, *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

4. Skripsi karya Awaludin yang berjudul *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang hasad yang merupakan rasa gembira kepada diri sendiri ketika melihat orang yang lainnya sengsara, dan ketika melihat orang lain lebih sukses darinya timbul rasa sedih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasad dalam kejiwaan manusia dan mencari tau hasad dalam perspektif al-qur'an, serta untuk mengetahui penafsiran Wahbaah Az-Zuhaili terhadap hasad dalam Al-Qur'an.¹⁸
5. Skripsi karya Qonitatul Laily yang berjudul *Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang penyakit hati yang merupakan salah satu bentuk kerusakan yang menerpa hati sehingga dapat mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat kebenaran. Dalam skripsi tersebut penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui ayat-ayat dan penafsiran yang menyangkut solusi penyakit hati menurut beberapa mufassir.¹⁹
6. Skripsi karya Muhammad Khoerun Naim yang berjudul *Makna Hasad Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Penyakit AIN (Kajian Atas Tafsir Al Munir Karya Prof Dr Wahbah Zuhaili)*. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang ayat ayat yang beirbicara teintang ain dan penafsiran ayat al-quran menurut tafsir al-munir mengenai wujud penyakit ain sendiri agar kita selalu terjaga dari padangan mata yang penuh hasad dan mengetahui ayat ayat tentang penyakit ain dengan menggunakan metode tafsir tahlili.²⁰
7. Skripsi karya Sitrawati Ningsi Suronoto yang berjudul *Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental*. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji makna serta dampak yang dapat ditimbulkan dari sikap hasad dalam diri seseorang, serta kaitannya dengan

¹⁸ Awaludin, *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

¹⁹ Qonitatul Laily, *Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

²⁰ Muhammad Khoerun Naim, *Makna Hasad Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Penyakit AIN (Kajian Atas Tafsir Al Munir Karya Prof Dr Wahbah Az Zuhaili)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

konsep revolusi mental. Kajian ini dilakukan dengan merujuk pada perspektif al-Qur'an dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana al-Qur'an memandang sikap hasad, menjelaskan maknanya menurut Tafsir Al-Misbah, serta menelusuri relevansinya terhadap upaya pembentukan karakter dan perubahan mental dalam konteks revolusi mental.²¹

8. Skripsi karya Afiq Asjad bin Baharin yang berjudul *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*. Skripsi ini membahas tentang sifat hasad sebagai bentuk emosi negatif yang berpotensi menimbulkan tekanan batin atau gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hakikat hasad dan dampak buruk yang ditimbulkannya, mengungkap berbagai bahaya yang muncul akibat penyakit hati ini, serta menggali solusi atau terapi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hasad menurut pandangan Islam.²²

Berdasarkan kajian-kajian yang telah ada, peneliti akan menggunakan pendekatan yang berbedanya dengan menekankan kontekstualisasi *hasad* dalam interaksi sosial di kehidupan modern. Dalam penelitian ini penulis berfokus kepada penafsiran ayat-ayat tentang *hasad* serta bagaimana relevansi pemahaman tentang ayat-ayat hasad menurut *At-Tafsir Al-Munir* dan *Tafhim Al-Qur'an* dalam konteks kehidupan sosial modern. Dalam penelitian ini penulis dapat memberikan perspektif baru tentang perbedaan metodologis dan pendekatan dalam memahami *hasad*. Dengan adanya dua perbandingan tafsir ini, penulis dapat memberikan solusi etis yang lebih bervariasi dalam mengatasi hasad, baik itu dari sisi spiritual (*At-Tafsir Al-Munir*) maupun dari sisi sosial-kultural (*Tafhim Al-Qur'an*). Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana *hasad* tidak hanya dapat diatasi oleh tingkat individu saja, tetapi juga dalam konteks yang lebih besar agar lebih berhati-hati dengan penyakit *hasad* yang di kaji melalui *At-Tafsir Al-Munir* dan *Tafhim Al-Qur'an*.

²¹ Sitrawati Ningsi Suronoto, *Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado, 2023.

²² Afiq Asjad bin Baharin, *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia.²³

2. Sumber Penelitian

Studi penelitian ini (*library research*) yang berdasarkan pada data-data kepustakaan, serta data-data yang mempunyai keterkaitan dengan skripsi ini, yang mana data-data itu diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan dan akan menemukan kesimpulan.

a) Primer

Mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang *hasad* secara tersirat atau tersurat, kemudian melakukan analisis mendalam terhadap *At-Taḥsīn Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī untuk mengidentifikasi bagaimana ia menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang *hasad* dalam konteks kehidupan sosial modern.

b) Sekunder

Mengumpulkan semua data-data yang berasal dari buku, kamus, artikel terdahulu yang hasilnya hampir mendekati dengan penelitian ini, dan jika sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam teknik pengumpulan data ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *studi dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.²⁴ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*),

²³ Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlang, Hery Purnomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024, h. 137

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 206.

ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁵

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode teknik analisis data komparatif yaitu membandingkan ide, pemikiran serta pendapat yang satu dengan yang lainnya yang masih dalam setema, baik yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang bertentangan.²⁶

Metode *muqarran* yang sering disebut juga dengan metode komparasi, yaitu tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁷

Penulis berupaya memaparkan dan membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang *hasad* dalam *At-Tafsir Al-Munir* dan *Tafhim Al-Qur'an* dengan memperhatikan aspek-aspek latar belakang penulis tafsir, pendekatan penafsiran, dan fokus utama penafsiran. Serta menemukan persamaan dan perbedaan konsep *hasad* dalam metode penafsirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini memerlukan sistematika pembahasan sebagaimana diwajibkan secara normatif yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengolah data. Sehingga, dengan demikian pembaca akan mengetahui pokok-pokok isi dari penelitian ini secara keseluruhan sebelum membaca sepenuhnya bab demi bab dan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan terarah.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah untuk menjelaskan tentang semuanya yang melatarbelakangi penelitian ini, pembatasan dan perumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dari penelitian dan manfaat dari

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 240.

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 72.

²⁷ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa'I, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, h. 66.

hasil penelitian yang diharapkan dapat berkontribusi bagi bidang keilmuan secara umum, serta analisis data yang digunakan dapat mempermudah para pembaca. Penulis juga memaparkan tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan untuk melakukan penelitian dan sistematika pembahasan untuk memperjelas pembahasan yang akan di lakukan.

Bab Kedua, berupa makna hasad secara umum serta memaparkan bentuk-bentuk *ḥasad* yang terdapat dalam al-Qur’ān, dan menyajikan ayat-ayat al-Qur’ān yang berhubungan dengan *ḥasad*, serta menguraikan dampak dan bahaya *ḥasad*, dan menjelaskan tentang metode komparatif yang digunakan penulis.

Bab Ketiga, berupa biografi Wahbah Az-Zuhaylī dan Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī dengan memaparkan konsep yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut, dan menguraikan penafsiran ayat-ayat *ḥasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur’ān*, serta menjelaskan solusi yang ditawarkan dari kedua tafsir tersebut.

Bab Keempat, berupa hasil analisis identifikasi dan uraian persamaan serta perbedaan dari pandangan dan konsep *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur’ān* tentang *ḥasad*, dan menganalisis relevansi kedua tafsir tersebut dalam kehidupan sosial modern.

Bab Kelima, berupa penutup, yang memaparkan kesimpulan dari seluruh penelitian, disertai dengan saran-saran seputar isi penelitian, serta mencantumkan daftar pustaka dan juga riwayat dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *HASAD* DAN METODE TAFSIR KOMPARATIF

A. Tinjauan Umum Tentang *Hasad*

1. Pengertian *Hasad*

Hasad atau iri hati adalah salah satu sifat tercela yang sama sekali tidak memiliki manfaat. Secara etimologid, istilah “*hasad*” artinya merujuk pada perasaan tidak senang atau benci terhadap suatu keberuntungan yang diterima oleh orang lain. *Hasad* merupakan rasa kebencian yang ada dalam hati terhadap nikmat yang diperoleh orang lain, disertai dengan keinginan agar nikmat yang dimiliki tersebut lenyap atau berpindah kepada dirinya. *Hasad* ini dikategorikan sebagai perbuatan haram karena dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Sejalan dengan definisi tersebut, Imam Al-Ghazalī menjelaskan bahwa *hasad* adalah ketika seseorang tidak merasa bahagia atas kenikmatan yang dimiliki oleh saudaranya dan bahkan merasa senang apabila kenikmatan itu hilang. Atau, merasa tidak suka ketika orang lain mendapatkan karunia, namun gembira jika orang tersebut tertimpa musibah.¹

Menurut Robert C. Solomon dalam bukunya “*The Passion: Philosophy and the Intelligence of Emotions*”, menjelaskan bahwa iri adalah perasaan yang muncul ketika seseorang merasa tidak puas atau tidak senang dengan keadaan mereka sendiri dan merasa bahwa orang lain memiliki sesuatu yang mereka inginkan atau rasa pantas dimiliki. Iri mencakup keinginan untuk memiliki atau mendapatkan hal yang dimiliki orang lain.²

Imam Al-Ghazalī menjelaskan dalam buku *Majmu’ah Al-Rasa’il* bahwasanya sifat *hasad* merupakan salah satu cabang dari sifat tamak atau kerakusan, orang rakus cenderung pelit dan tidak rela jika nikmat Allah diberikan kepada hambanya. Pelaku *hasad* merasa terbebani dengan melihat orang lain menerima berbagai bentuk anugerah dari Allah, baik itu berupa ilmu, kekayaan, cinta dari sesama, maupun keberuntungan lainnya. Sehingga membuat ia menginginkan agar

¹ M. Abdul Mujieb, dkk., “Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali”, Bandung: PT. Mizan Publika, 2009, h. 138.

² Endang Shyta Triana, *Mental Iri & Dengki (Memahami Mental Iri dan Dengki, Dampak Psikologis dan Strategi Mengatasi)*, Cet. Pertama, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara), 2024, h. 2.

anugerah tersebut hilang dari pemiliknya meskipun dirinya sendiri tidak memperoleh bagian nikmat itu. *Hasad* merupakan sifat yang sangat menyiksa dan membuat pelakunya terus-menerus merasa gelisah dan tersiksa di dunia, dan kelak siksa di akhiratnya akan mendapatkan azab yang jauh lebih besar dan pedih dibandingkan dengan siksa di dunianya. Selama seseorang masih diliputi oleh sifat *hasad*, ia belum mencapai hakikat keimanan, karena seorang mukmin sejati adalah yang menginginkan kebaikan bagi saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan itu untuk dirinya sendiri.³

Menurut kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*, kata *hasad* yang disebutkan didalam al-Qur'an, yaitu: حَسَدٌ، حَسَدٌ، يَحْسَدُونَ، تَحْسَدُونَ، yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 109, Q.s. An-Nisā ayat 54, Q.S. Al-Fath ayat 15, dan Q.S. Al-Falaq ayat 5.⁴

Dengki merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya karena dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi pelakunya sendiri maupun bagi orang lain. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi atau benih-benih kedengkian dalam dirinya. Namun, ada yang mampu mengendalikan hatinya agar tidak terjerumus dalam sifat dengki, dan ada pula yang membiarkan perasaan tersebut berkembang hingga berdampak buruk terhadap orang lain.⁵ Sifat ini umumnya muncul ketika seseorang melihat orang lain memperoleh kenikmatan, dan biasanya kondisi tersebut tidak lepas dari dua kemungkinan sebagai berikut:

Pertama, seseorang merasa tidak senang jika kenikmatan itu dimiliki oleh dirinya maupun oleh orang lain, dan ia mengharapkan agar kenikmatan tersebut lenyap dari keduanya. Perasaan seperti ini disebut dengan iri hati.

Kedua, seseorang tidak menginginkan agar kenikmatan orang lain hilang dan juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan nikmat tersebut. Ia hanya berharap

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah at-Tawfiqiyah), h. 419.

⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*, Lebanon: Daar Al-Fikr, 1994 M, h. 201.

⁵ M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan), 2001, h. 211.

agar dirinya juga memperoleh nikmat serupa. Sikap seperti ini disebut *ghibṭah*, dan tidak termasuk dalam kategori iri hati yang diharamkan..⁶

Sifat *ghibṭah* atau yang dikatakan dengan bersaing untuk menjadi yang terbaik, itu adalah sesuatu yang dianjurkan dan dihimbau kepada orang mukmin sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadīd ayat 21:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ؕ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Nurkhlos Majid menyatakan bahwa *hasad* atau dengki termasuk salah satu penyakit rohani yang paling membahayakan bagi manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki hati yang dipenuhi kedengkian apabila ia merasa tidak senang tanpa alasan yang jelas terhadap kelebihan atau keutamaan yang dimiliki oleh orang lain. Sifat dengki ini tidak hanya merusak pelakunya, tetapi juga sering membawa keburukan bagi orang yang menjadi sasaran kedengkian tersebut. Apabila sifat *hasad* atau dengki tertanam dalam hati seseorang, maka hal itu dianggap sebagai perbuatan dosa. Islam mengharamkan setiap orang untuk memiliki rasa iri terhadap sesama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Imrān ayat 120.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”

Oleh karena itu, pada dasarnya sifat iri hukumnya haram kecuali jika dalam kondisi tertentu, yaitu ketika suatu kenikmatan yang diberikan kepada orang kafir

⁶ Muslimah dan Siti Khamim, “Sifat Iri dan Cara Mengatasinya”, At-Ta’lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 4, Edisi 2, Oktober 2022, h. 26-28.

atau orang fasik yang menggunakan nikmat tersebut untuk menimbulkan kerusakan, menyakiti, atau memecah belah orang lain, maka sifat iri yang semacam ini tidak apa-apa karena bertujuan untuk mencegah keburukan dan kerusakan yang mereka timbulkan melalui nikmat tersebut.⁷

2. Penyebab dan Dampak Terjadinya *Hasad*

Sifat *hasad* hanya muncul dari hati yang tidak menerima dengan ikhlas pembagian nikmat yang telah Allah SWT tetapkan untuk hamba-hamba-Nya. Kesalahan pertama dari seorang yang memiliki sifat *hasad* (*hasid*) adalah penolakannya terhadap ketentuan dan pembagian nikmat yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Kesalahan kedua adalah dampak langsung yang ia alami, yaitu hatinya dipenuhi rasa sakit dan terbakar oleh iri, bahkan sebelum orang yang ia iri (*maḥsud*) itu mengalami kerugian apa pun darinya. Karena itu, *hasad* digolongkan sebagai dosa yang berbeda dari dosa lainnya: jika dosa lain balasannya datang di akhirat, maka *hasad* justru menyiksa pelakunya sejak di dunia. Sebelum ia berbuat apa pun terhadap orang yang ia hasadi, ia sudah lebih dulu menderita akibat penyakit hatinya sendiri.⁸

Imam Al-Ghazālī menjelaskan dalam kitab *Ihyāʾ Ulumuddin* yang menyebutkan bahwa penyebab terjadinya *hasad* ada 7⁹, yaitu:

a. Permusuhan dan kebencian

Inilah sebab kedengkian yang paling berat. Sesungguhnya orang yang disakiti oleh seseorang dengan sesuatu sebab dan ia berselisih dengan orang itu dalam suatu maksud dari suatu segi, niscaya kabulnya membenci orang itu dan marah kepadanya melekat pada dirinya iri hati. Dan, sikap iri yang menuntut kesembuhan dan balas dendam. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Imrān ayat 118:

وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

⁷ Segan Hasan Baharun, *Terapi Hati dan Jiwa*, (Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangi), 2016, h. 300-301.

⁸ Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarannya)", Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Vol. 1, 2020, h. 17.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 5, Terj. Tengku Ismail Yakub, Republika, h. 248.

Artinya: “*Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi.*”

b. Memandang dirinya mulia

Bahwa berat atasnya jikalau orang lain sombong atasnya. Apabila sebagian teman-teman sebayanya memperoleh kekuasaan atas ilmu atau harta, maka ia takut bahwa teman itu sombong atasnya, sedang ia tidak sanggup mengatasi kesombongannya, dan dirinya tidak toleran dengan menanggung kesombongan dan kebanggaannya atas dirinya. Dan tidaklah termasuk maksudnya bahwa ia sombong tetapi maksudnya adalah bahwa ia menolak kesombongannya. Karena ia ridha dengan perumpamaannya, tetapi ia tidak ridha dengan kesombongan atasnya.

c. Sikap sombong

Ada tabiatnya untuk sombong kepada orang lain, memandang kecil kepadanya, menganggapnya sebagai pelayan, dan mengharapkan daripadanya untuk tunduk kepadanya dan mengikuti pada tujuan-tujuannya. Maka ketika orang itu memperoleh suatu kenikmatan, ia takut bahwa tidak dapat menanggung kesombongan orang tersebut dan orang tersebut sombong dari mengikutinya atau terkadang orang itu berhias untuk menyamainya atau lebih darinya, lalu ia kembali sombong setelah orang itu sombong kepadanya. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 31:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan mereka berkata: "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"*”

d. Kekaguman

Hasad dalam konteks ini sama halnya sebagaimana Allah telah memberitahukan tentang umat-umat terdahulu dalam Q.S. Yāsin ayat 15:

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

Artinya: “*Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami"*”

Mereka umat terdahulu merasa takjub bahwa manusia seperti mereka memperoleh kedudukan risalah, wahyu, dan dekat dengan Allah Swt. lalu mereka dengki kepada mereka selainnya dan menyukai hilangnya kenikmatan mereka

karena bersedih kalau orang yang seperti mereka melebihi atas mereka dalam bentuk kejadian, tidak bermaksud sombong, mencari menjadi kepala, mengedepankan permusuhan atau sebab yang lain dari sebab-sebab itu.

e. Takut kehilangan maksud-maksudnya

Demikian itu hanya terjadi saat orang-orang berlomba-lomba memperebutkan suatu maksud. Masing-masing dengki kepada temannya pada setiap kenikmatan yang bisa menjadi penolong baginya sendiri mencapai maksudnya. Diantara jenis ini adalah saling mendengkinya wanita-wanita yang dimadu dalam memperebutkan hati suami, dan saling mendengkinya saudara-saudara dalam memperebutkan kedudukan di hati kedua orang tuanya untuk mendapatkan kemuliaan dan harta benda.

f. Menyukai menjadi nomor satu dan mencari kedudukan bagi dirinya tanpa sampai kepada maksud

Seperti halnya seorang laki-laki yang berkehendak agar ia menjadi orang yang tidak ada tandingannya dalam suatu bidang ilmu apabila kesukaan pujian telah menguasai dirinya dan kesenangannya mengorbankan yang disebabkan pujian tersebut bahwa ia adalah satu-satunya dan sendirian di masa itu dalam kesenian tersebut dan ia adalah orang yang tidak ada lawannya.

g. Kejahatan dan kekikiran jiwa dengan berbuat kebaikan kepada hamba-hamba Allah Swt

Sesungguhnya engkau mendapatkan orang yang tidak menyibukkan dirinya dengan menjadi nomor satu, sombong dan mencari hati apabila disifatkan disisinya kebagusan keadaan salah seorang hamba Allah tentang kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya, maka demikian itu berat atasnya dan apabila disifatkan baginya kegoncangan urusan manusia, keterbelakangannya mereka, hilangnya maksud-maksud mereka, dan kesempitan penghidupan mereka, maka ia merasa senang dengan dirinya.¹⁰

Hasad adalah perbuatan tercela yang dapat menghancurkan pahala amal kebaikan. Salah satu ciri atau tanda seseorang yang mengidap penyakit hati ini

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 5, Terj. Tengku Ismail Yakub, Republika, h. 249-251.

dapat dikenali melalui ledakan emosi yang ada pada dirinya saat melihat kenikmatan orang lain. Namun, Sifat *hasad* yang tumbuh dalam diri seseorang tidak hanya berhenti pada perasaan batin, tetapi juga dapat berkembang menjadi tindakan nyata.¹¹ Yaitu:

a. Merendahkan orang lain

Seseorang yang memiliki sifat *hasad* terhadap keberuntungan orang lain cenderung merendahkan orang tersebut. Ketika orang lain menerima pujian atas suatu kebaikan atau pencapaian, ia justru menganggap remeh dan berusaha mencari-cari kesalahan atau kekurangannya. Inilah salah satu dampak buruk dari *hasad*, karena seharusnya, ketika melihat kebahagiaan orang lain, manusia dianjurkan untuk ikut merasa senang dan mendoakan kebaikan bagi mereka, bukan justru merasa iri atau tidak senang.

b. Menghina

Selain meremehkan orang lain, sifat *hasad* dalam diri seseorang juga sering tercermin melalui hinaan yang dilontarkan kepada orang yang ia iri. Pelaku *hasad* tidak hanya merendahkan, tetapi juga cenderung menyampaikan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Hinaan ini bisa disertai dengan pengungkapan aib secara kasar, serta penggunaan kata-kata yang kotor atau keji. Gejala seperti ini muncul sebagai akibat dari kebencian yang mendalam yang tumbuh dalam hati orang yang dipenuhi oleh rasa *hasad*.

c. Berdusta

Salah satu ciri orang yang *hasad* adalah ia dapat melakukan kebohongan (*dusta*) mengenai sesuatu yang dapat menguntungkan orang yang dibencinya. Apabila orang lain ingin meminjam sesuatu atau bertanya tentang suatu hal yang menunjang kesuksesan atau kenikmatan yang ia peroleh, maka pelaku *hasad* akan mulai berbohong sehingga orang lain mendapatkan kesulitan untuk mencapai tujuannya.

d. Bermuka masam

Secara umum, orang yang memiliki sifat *hasad* sulit menyembunyikan rasa benci atau ketidaksukaannya terhadap orang lain. Meskipun mencoba bersikap

¹¹ Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam", Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, h. 46-47.

manis, ekspresi wajahnya sering kali tetap memperlihatkan kejengkelan atau ketidaksenangan. Namun, ada pula individu yang mampu menyembunyikan perasaan *hasadnya* dengan sangat baik, sehingga tidak mudah dikenali oleh orang lain. Orang seperti ini biasanya bersikap manis di hadapan orang yang ia iri, tetapi menyimpan kebencian di dalam hati dan sikap semacam ini dikenal sebagai sifat bermuka dua.

e. Menjauhi orang lain

Seseorang yang diliputi oleh sifat *hasad* cenderung menjauh dari orang yang menjadi objek kedengkian. Ia enggan terlalu sering menyaksikan keberhasilan dan kebahagiaan orang tersebut, sehingga ketika bertemu, ia lebih memilih untuk menjaga jarak dan bersikap tidak terlalu hangat. Namun, *hasad* juga bisa muncul dari orang yang tampaknya dekat dan bersahabat. Dalam kasus seperti ini, kedengkian sering kali tersembunyi dan tidak tampak secara terang-terangan. Misalnya, ketika ada suatu kegiatan, ia mungkin sengaja tidak mengajak orang yang ia *hasadi*, meskipun dalam keseharian mereka tampak akrab. Sikap seperti ini menjadi salah satu bentuk *hasad* yang tersembunyi di balik hubungan yang tampaknya baik.

f. Mengadu domba orang lain

Perilaku mengadu domba kerap dilakukan oleh seseorang yang dipenuhi sifat *hasad*. Ia merasa puas ketika menyebarkan informasi yang tidak benar atau membesar-besarkan hal-hal yang tidak disukai antara dua pihak, dengan tujuan menimbulkan konflik atau pertikaian di antara mereka. Tindakan ini muncul sebagai bentuk manifestasi dari kedengkian yang berakar dalam hatinya, mendorongnya untuk merusak hubungan orang lain demi melampiaskan rasa iri yang ia pendam.

g. Melakukan tindakan kriminal

Orang yang dikuasai oleh sifat *hasad* bisa terdorong untuk melakukan berbagai tindakan buruk, bahkan yang tergolong sebagai tindak kriminal. Contohnya termasuk mencuri, merusak barang milik orang lain, merampok, menculik, hingga melakukan pembunuhan. Semua perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan oleh pelaku *hasad*. Oleh karena itu, sifat *hasad*

adalah akhlak tercela yang sangat berbahaya, karena dapat menjerumuskan seseorang hingga melupakan kehidupan akhirat dan lalai bahwa setiap perbuatannya kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

3. *Hasad* Menurut Para Ulama dan Ahli Tafsir

Menurut Ibnu Taimiyah, penyakit hati merupakan kondisi rusaknya hati yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengenali dan menerima kebenaran. Orang yang mengidap penyakit ini akan cenderung membenci kebenaran yang membawa manfaat dan justru menyukai kebatilan yang merugikan. Adapun sifat dengki atau *hasad*, menurut beliau, adalah rasa sakit batin yang muncul karena rasa cemburu terhadap orang-orang yang memiliki harta atau kenikmatan, disertai keinginan agar nikmat tersebut lenyap dari tangan orang lain, meskipun dirinya tidak mendapatkannya. Selain itu, *hasad* juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk memperoleh kenikmatan yang sama, namun disertai kebahagiaan jika kenikmatan tersebut hilang dari orang lain. Secara garis besar, iri hati dapat dimaknai sebagai perasaan benci dan tidak senang terhadap keberuntungan yang dimiliki orang lain.

Menurutnya iri merupakan penyakit yang di rasakan oleh sebagian besar manusia dan hanya sebagian kecil saja yang mampu membersihkan hatinya dari penyakit ini. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “jasad tidak akan terlepas dari iri”, hanya saja seseorang yang berjiwa rendah akan menampakkannya sedangkan mereka yang berjiwa mulia menyembunyikannya. Menurut Ibnu Taimiyah, pada suatu hari, Hasan Basri ditanya, “Adakah seorang Mukmin yang berlaku iri”?, maka Hasan Basri menjawab, “Adakah engkau lupa akan kisah saudara-saudara Nabi Yusuf? Akan tetapi, iri hendaklah engkau sembunyikan dalam hatimu saja. Iri tidak membahayakan dirimu selagi engkau tidak mengungkapkannya dengan lisan atau melahirkannya ke dalam bentuk tindakan.” Dengan demikian, siapapun yang didalam jiwanya ada rasa iri hendaklah dia mengiringnya dengan ketaqwaan dan kesabaran serta membenci iri itu.¹²

¹² Kholil Lur Rohman, “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Jurusan Dakwah STAIN Purwoketo, Vol. 3, No. 2, Desember 2009, h. 4.

Al-Qurtubi yang merupakan salah satu seorang mufassir yang mencoba untuk menafsirkan isi kandungan dalam al-Qur'an, salah satunya yaitu Q. S. An-Nisā' ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya: “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Menurut penjelasan dalam Tafsir Jalalain, kaum Yahudi merasa dengki terhadap Nabi Muhammad SAW karena karunia Allah yang beliau terima, seperti kenabian dan banyaknya istri. Mereka sebenarnya menginginkan agar nikmat tersebut lenyap dari beliau. Mereka bahkan berkata, “Jika dia benar seorang nabi, tentu ia tidak akan memiliki banyak istri.” Padahal, Allah juga telah menganugerahkan kenabian, hikmah, kitab suci, dan kekuasaan besar kepada nenek moyang mereka dari kalangan keluarga Ibrahim, seperti Nabi Musa, Daud, dan Sulaiman. Nabi Daud sendiri memiliki 99 istri, sedangkan Nabi Sulaiman memiliki 1000 wanita yang terdiri dari para hamba sahaya dan wanita merdeka.¹³

Dalam penjelasan al-Qurtubī mengenai Q.S. An-Nisā' ayat 54, disebutkan bahwa ayat tersebut menggambarkan bentuk kedengkian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW atas karunia kenabian dan al-Qur'an yang dianugerahkan Allah kepadanya. Al-Qurtubi membagi *hasad* ke dalam dua kategori, yaitu *hasad* yang tercela dan *hasad* yang terpuji. Jenis *hasad* yang tercela adalah ketika seseorang menginginkan agar nikmat Allah yang dimiliki oleh sesama Muslim lenyap, baik dengan harapan agar berpindah kepadanya maupun tidak. Sedangkan *hasad* yang terpuji adalah ketika seseorang menginginkan nikmat yang sama dimiliki oleh dirinya, tanpa berharap nikmat tersebut hilang dari orang lain.¹⁴

¹³ Aprilita Hajar, “Urgensi Akal dalam Asbab Al-Nuzul QS. Al-Nisa 54 dan 59”, Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies, Vol. 2, No.1, h. 43.

¹⁴ Hamidah dan Ahmad Zabidi, “Hasad Perspektif Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa Ayat 54)”, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah), Vol. 7, No. 1, 2024, h. 56.

Allah membongkar sikap iri hati yang berlebihan dari kalangan ahli kitab terhadap Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menyindir dengan halus kecemburuan yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dalam ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi merasa terusik dengan karunia yang diterima oleh orang lain. Sifat iri hati tersebut muncul karena mereka tidak mampu menjaga rahmat Allah yang telah diturunkan kepada mereka. Bahkan, sebagian dari mereka tidak beriman meskipun telah menyaksikan kebenaran.¹⁵

Kemudian Hamka mengemukakan pandangannya terkait penafsiran *hasad* dalam Q. S. Al-Falaq ayat 5:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”

Hamka menjelaskan bahwa *hasad* merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa yang tidak sehat, di mana seseorang merasa tersakiti atau tidak senang ketika melihat orang lain memperoleh nikmat dari Allah, meskipun nikmat tersebut sama sekali tidak berdampak buruk atau merugikan dirinya.

Hamka menyebut bahwa orang-orang yang memiliki sifat *hasad* termasuk golongan yang dimusuhi oleh Allah. Pernyataan ini menjadi peringatan keras bagi para pelaku *hasad* agar mereka menyadari posisi mereka yang sebenarnya di hadapan Allah. Hamka juga mengaitkan perilaku para *penghasad* dengan isi kandungan surat Al-Imrān ayat 120. Menurutnya, sifat dengki yang bersemayam dalam diri seseorang berdampak besar terhadap kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut bisa berupa gangguan tidur, penurunan nafsu makan, hingga terganggunya kondisi psikologis. Meskipun begitu, para pelaku *hasad* justru merasakan kepuasan atau kesenangan saat melihat orang yang mereka iri itu mengalami kesusahan.

Dalam pandangan Hamka, orang yang menyimpan sifat *hasad* dalam hatinya mampu melakukan berbagai tindakan di luar batas kewajaran terhadap orang yang menjadi objek kedengkiannya. Mereka bisa saja membuat tuduhan palsu seperti menuduh mencuri, memfitnah sebagai pemberontak negara hingga menyebabkan korban dipenjara bertahun-tahun tanpa proses hukum yang adil. Bahkan, mereka

¹⁵ *Ibid*, h. 54.

dapat menuduh perempuan baik-baik melakukan perselingkuhan hanya dengan mengirimkan surat kaleng kepada suaminya. Tanggapan ekstrem seperti ini menunjukkan bahwa orang yang dikuasai oleh rasa *hasad* dapat bertindak melampaui batas nalar manusia normal dan menimbulkan kerugian besar bagi orang yang menjadi sasaran kedengkiannya.¹⁶

B. Metode Tafsir Komparatif

Metode tafsir *muqarran* atau tafsir komparatif merupakan pendekatan dalam penafsiran al-Qur'ān dengan cara melakukan perbandingan antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan dalam konteks atau kandungan, baik dalam dua kasus berbeda maupun dalam satu kasus yang memiliki redaksi berbeda. Selain itu, metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'ān dengan hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan, serta perbandingan berbagai pendapat ulama tafsir terkait satu ayat tertentu. Oleh karena itu, metode tafsir *muqarran* memiliki ruang lingkup yang cukup luas, karena tidak terbatas pada perbandingan antar-ayat saja, tetapi juga mencakup perbandingan antara ayat dan hadis serta antar-interpretasi para mufasir. Salah satu contoh karya tafsir modern yang menggunakan pendekatan ini adalah *Qur'an and Interpreters* karya Mahmud Ayub.¹⁷

Pendapat ini diperjelas oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa metode tafsir komparatif (*muqarran*) merupakan cara menafsirkan al-Qur'ān dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi, baik yang membahas persoalan yang berbeda, maupun ayat-ayat yang berbeda redaksinya namun membicarakan persoalan yang sama atau diperkirakan sama. Metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'ān dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara tekstual tampak bertentangan, serta mencakup pula perbandingan pandangan para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'ān.

¹⁶ Siti Nursima Mohammed dan Ahmad Najib Abudlah, "Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka", *Al-Basirah*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, h. 76-77.

¹⁷ Mustahdidin Malula dan Reza Adeputra tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jrnal of Quran and Hadith Studies*, vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2023, h. 19.

Menurut Yayan dan Dadan, metode *muqarran* merupakan suatu pendekatan dalam penafsiran yang melibatkan pengumpulan beberapa ayat atau surat dari al-Qur'ān, yang kemudian dijelaskan dengan mengutip dan membandingkan isi dari berbagai kitab tafsir. Fokus utama dari model ini lebih tertuju pada analisis perbedaan pandangan dan kecenderungan mazhab para mufasir, dibandingkan dengan analisis isi atau kandungan ayat-ayat al-Qur'ān itu sendiri.¹⁸

Dalam metode tafsir ini, terdapat keuntungan tambahan yaitu penggunaan perbandingan antara teks al-Qur'ān dengan teks Taurat dan Injil. Tujuannya adalah untuk menunjukkan keunggulan, kelebihan, dan keutamaan al-Qur'ān dibandingkan kitab-kitab terdahulu. Selain itu, metode ini juga mengungkap penyimpangan dan perubahan yang terjadi dalam kitab-kitab tersebut, khususnya pada bagian-bagian yang berbeda dari al-Qur'ān. Tafsir ini juga berfungsi untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'ān, menyingkap sebagian kandungannya, serta melengkapi penggambaran kisah atau peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'ān, terutama dalam hal-hal yang memiliki kesamaan isi dengan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, cakupan kajian dalam tafsir *muqārran* ini lebih luas. Adapun bentuk-bentuk perbandingan dalam metode tafsir komparatif ini meliputi beberapa varian, antara lain::

- a. Perbandingan antara ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lain yang memiliki kemiripan secara tekstual disebut sebagai perbandingan secara *dzahir*. Sementara itu, jika ayat-ayat tersebut tampak berbeda secara lahiriah, maka termasuk dalam kajian *ta'wil musykil al-Qur'ān*. Fahd Al-Rumī menjelaskan bahwa tujuan dari membandingkan dua ayat al-Qur'ān adalah untuk menggali makna yang tidak bisa dipahami hanya dengan satu ayat saja, karena satu ayat bisa menjadi penjelas atau pelengkap bagi ayat lainnya. Oleh karena itu, dalam menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu cerita, akan terlihat keutuhan dan keterkaitan cerita tersebut. Dalam pandangan Fahd al-Rumi, metode tafsir komparatif memungkinkan seorang penafsir untuk memahami latar belakang kejadian, mengungkap makna tersembunyi dan hikmah di balik perbedaan

¹⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin), Jurnal Al-Mawarid, edisi XVIII, 2008, h. 278.

uraian, serta melihat perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa, lafaz, dan ungkapan pada waktu yang berbeda.

- b. Perbandingan antara suatu ayat Al-Qur'ān dengan hadis yang memiliki tema serupa maupun yang berbeda dari segi redaksi merupakan salah satu bentuk varian perbandingan. Bentuk perbandingan ini telah banyak dibahas oleh para ulama dalam berbagai karya tulis mereka.
- c. Varian ketiga dari bentuk perbandingan menurut Fahd Al-Rumī adalah membandingkan satu ayat Al-Qur'ān dengan kitab suci lain. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan keunggulan, keistimewaan, dan keutamaan Al-Qur'ān dibandingkan kitab-kitab sebelumnya, sekaligus mengungkap adanya penyimpangan dan perbedaan dalam kitab-kitab tersebut.
- d. Varian terakhir adalah membandingkan pandangan para mufassir. Dalam bentuk ini, berbagai pendapat beserta argumennya dianalisis dan dibahas, kemudian dipilih pendapat yang dianggap paling kuat. Tokoh pertama yang dikenal menerapkan metode ini adalah Imam At-Thabarī.¹⁹

Penafsiran al-Qur'ān dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang terkandung di dalamnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa “dalam metode ini khususnya yang mebandingkan antara ayat dengan ayat (juga dengan hadis) biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.

Ciri utama metode ini adalah “perbandingan” (komparatif). Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.²⁰

¹⁹ Aida Fitriatunnisa, Danendra Ahmah Rafdi, “Metode Tafsir Muqarran”, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 4, 2023, h. 642-643.

²⁰ Dini Hasinatu Sa'adah, Hasan Bisri, Ahmad Hasan Ridwan, “Studi Komparatif atas Tafsir *Lataifu Al-Isharat* dan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Tentang Lafaz Ithm”, Jurnal Iman dan Spriritualitas, Vol. 1, No. 4, 2021, h. 452.

Terkait perbandingan ayat dengan ayat maupun ayat dengan hadis tidak hanya terpaku pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Kemudian menjelaskan perbedaan kasus dari ayat-ayat tersebut serta aspek-aspek yang melatarbelakangi ayat tersebut berbeda berupa situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Adapun jika aspek yang dikaji adalah perbandingan pendapat para mufasir maka cakupannya sangat luas, tidak hanya terbatas dengan ayat-ayat yang mirip saja, melainkan atau bahkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ān. Di samping itu, pengkaji memperhatikan berbagai aspek, termasuk kandungan makna dan korelasi antar ayat dengan ayat atau surat yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketika membahas terkait perbandingan pendapat tokoh, maka aspek-aspek yang dibutuhkan semakin luas, seperti penyebab turunnya ayat, aspek *munasabah* (korelasi ayat), konteks ayat, dan *mutasyabih al-fazh* (pengulangan makna).²¹

Para mufassir mencoba mengungkap makna yang tersirat dari setiap ayat dalam al-Qur'ān melalui sumber-sumber yang berbeda, hali ini mereka lakukan agar masyarakat mengetahui bahwa Allah swt menurunkan setiap ayat al-Qur'ān dengan tujuan yang berbeda meskipun memiliki lafadz yang sama, juga menjadi petunjuk bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu Allah bukan berupa tulisan manusia. Kalimat-kalimat yang serupa, terulang-ulang di beberapa tempat, serta terlihat membosankan dalam al-Qur'ān tentu menjadi salah satu pemicu ulama tafsir untuk menggali kembali kandungan yang tersirat di dalamnya dan membuktikan pengulangan ayat bukan berarti Allah tidak memiliki kosa kata lain yang hendak ia turunkan. Dengan demikian, model penafisran yang menggunakan pendekatan seperti ini akan membantu menjaga keyakinan seseorang dalam mengkaji al-Qur'ān serta memperkuat kreativitasnya dalam berkontemplasi.²²

²¹ Akbar Umar, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, "Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isus-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjuman Al-Mustafid Karya abd Al-Rauf Singkel)", Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, h. 166.

²² Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap "La Bible, Le Coran Et La Science" Karya Marice Buacaille, Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, Vol. 2, No. 2, 2023, h. 125.

Maka dari itu, kualitas tafsir komparatif (*muqarran*) ini dapat dilihat dari kelebihan dan kekurangannya, sebagai berikut:

a. Kelebihan metode tafsir *muqarran*

- 1) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain.
- 2) Tafsir dengan metode *muqarran* ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- 3) Dengan menggunakan metode *muqarran* ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

b. Kekurangan metode tafsir *muqarran*

- 1) Penafsiran yang menggunakan metode *muqarran* ini, tidak dapat diberikan kepada pemula.
- 2) Metode *muqarran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- 3) Metode *muqarran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tidak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.²³

²³ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqarran Dalam Al-Qur'an", Jurnal Wahan Inovasi, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni, 2020, h. 46.

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN *HASAD* MENURUT WAHBAH AZ-ZUḤAYLĪ DAN ABŪ AL-A'LĀ AL-MAWDŪDĪ

A. Wahbah Az-Zuḥaylī dan *At-Tafsīr Al-Munīr*

1. Biografi Intelektual Wahbah Az-Zuḥaylī



Nama asli beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Az-Zuḥaylī bin Mustāfa Az-Zuḥaylī Abū ‘Ubadah. Beliau lahir di kawasan Dir’Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932. Ayah beliau bernama Mustāfa Az-Zuḥaylī. Ibunya bernama Fatimah binti Mustāfa Sa’dah. Orang tuanya terkenal dengan keshalehan dan ketakwaanya kepada Allah *Sw’t*. Ayah beliau penghafal al-Qur’ān dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur’ān. Dan ibunya dikenal dengan sosok yang sangat berpegang teguh terhadap agama.

Di masa anak-anak, Wahbah kecil belajar al-Qur’ān dan menghafalnya dalam waktu yang singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya mengarahkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah di Damaskus Pada tahun 1946, beliau berpindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat tinggi Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya pada jurusan ilmu Syariah di Suria dan menamatkannya pada

tahun 1952 M.¹ Dan juga pendidikan Islam di Universiti al-Azhar, dimana ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M. Kemudian ia melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamtkannya juga pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang *syariah* dari Universitas al-Azhar, Kairo pada tahun 1963 M.

Wahbah Az-Zuhaylī kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syari’ah Universitas Damskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus menanjak, tidak lama kemudia ia diangkat sebagai pembantu dekan pada Fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islami* juga digenggamnya dalam waktu yang rellatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.²

Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Az-Zuhaylī sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. *Badi’ as-Sayyid al-Lahlam* dalam biografi Syekh Wahbah Az-Zuhaylī yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah Az-Zuhaylī al-Alīm, al-Faqīh, al-Mufasssīr* menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Az-Zuhaylī selain jurnal.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai rujukan bagi generasi-generasi setelahnya, beliau memiliki banyak murid, diantaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul al-Sattar Abū Ghadah, ‘Abdul Latif Farfur, Muhammad Abū Lail, dan termasuk putra beliau

¹ Sulfawandi, “The Thought of Wahbah Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj)”, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021, h. 70-71

² Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, Jurnal Analisis, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016, h. 129.

sendiri yakni Muhammad Zuḥaylī, serta masih banyak lagi murid-murid beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.³

Wahbah Az-Zuḥaylī menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika di campur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih dari 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (*as-Sayuti al-Thani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Syafi'iyah yaitu Imam as-Sayutī. Diantara buku-bukunya adalah sebagai berikut:

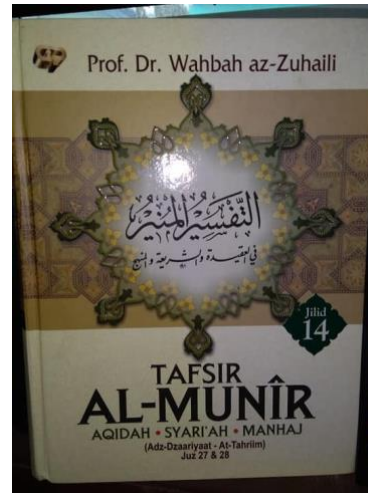
- a. *Aṭār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī* – Dirasat Muqaranah, Daar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
- b. *Al-Wasīt fī Usul al-Fiqh*, University Damsyiq, 1966.
- c. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
- d. *Nazarīat al-Darūrat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq, 1969.
- e. *Nazarīat al-Damān*, Daar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
- f. *Al-Ushūl al-Ammah li Wahdah al-Dīn al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.
- g. *Al-Alaqaṭ al-Dawliyah fī al-Islām*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
- h. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adiluth*, (8 jilid), Daar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
- i. *Usul al-Fiqh al-Islāmī* (2 jilid), Daar al-Fikr, Damsyiq, 1986.
- j. *Juhud Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1986.
- k. *Fiqh al-Mawāriṭ fī al-Sharī'at al-Islāmiyah*, Daar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- l. *Al-Wasāya wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmī*, Daar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- m. *Al-Islām Dīn al-Jihād La al-Udhwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- n. *At-Taḥsīn Al-Munīr Al-Aqīdah wa al-Syarī'at wa al-Manhāj*, (16 jilid), Daar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
- o. *Al-Qisāh al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayān*, Daar al-Khair, Damsyiq, 1992.

³ Muhammad shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Syari'ah, dan Al-Manhaj", Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol 18, No. 4, Juli-Agustus 2024, h. 2865.

- p. *Al-Qur'ān al-Karīm al-Bunyātuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Daar al-Fikr, Damsyiq, 1993.
- q. *Al-Ruksah al-Syari'at – Ahkāmuha wa Dawābituha*, Daar al-Khair, Damsyiq, 1994.
- r. *Khasā'is al-Kubra li Huquq al-Insān fī al-Islām*, Daar al-maktabi, Damsyiq, 1995.
- s. *Al-Ulūm al-Shari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Daar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- t. *Al-Asās wa al-Madāsir al-Ijtihād al-Mushtarikat Bayn al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- u. *Al-Islām wa Tahādiyyat al-'Asr*, Daar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- v. *Muwājahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyūni wa al-Ajnābi*, Daar al-Maktabi Damsyiq, 1996.
- w. *Al-Taqlīd fī al-Maḍāhib al-Islāmiah 'Inda al-Sunnah wa al-Shiah*, Daar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- x. *Al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadith*, Daar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- y. *Al-Urūf wa al-Adāt*, Daar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- z. *Bay al-Ashām*, Daar al Maktabi, Damsyiq, 1997.⁴

⁴ Moch. Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhayli”, *Humanistika*, Vol. 4, No. 2, Juni 2018, h. 59-60.

2. Mengenal Kitab Tafsir Al-Munir



Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhāj adalah nama lengkap dari kitab tafsir ini. *At-Tafsīr Al-Munīr* dapat dikategorikan sebagai karya monumental milik Wahbah Az-Zuhaylī dalam bidang tafsir. Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat-ayat al-Qur’ān, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah an-Nās, yang terdiri dari 16 jilid, yang masing-masing jilid mempunyai 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-Fihri’s al-Syamīl*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.⁵

Penyusunan kitab tafsir ini pada tahun 1408 H, yang dimulai dari surah al-Fātihah sampai surah an-Nās dalam rentang waktu 16 tahun, setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Usul al-Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islām wa Adilatuh* (8 jilid). Kemudian kitab ini, diterbitkan pertama kali oleh Daar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Daar al-Fikr Damsyiq Suriah pada tahun 1991 M/1441 H, dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid.

Wahbah Az-Zuhaylī mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, akan tetapi *At-Tafsīr Al-Munīr* merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *shahih*, bermanfaat dan mendekati *ruh* (inti sari) kandungan ayat al-Qur’an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bil matsur* ataupun tafsir *bil ra’yi*.

⁵ Wildan Hidayat, “Modernitas Penafsiran Al-Qur’an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)”, Institut Agama Islam Negeri Metro, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 291.

Didalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan berfaedah.⁶

Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhāj. Kitab tafsir ini memiliki 16 jilid besar, sekitar 10.000 halaman. Kitab ini pertamakali dicetak dan diterbitkan pada tahun 1991 di Damaskus oleh Daar al-Fikr dengan tujuan memudahkan para pengkaji ilmu keislaman dalam mengarang kitab tafsir Wahbah Az-Zuhaylī ini⁷. Beliau menjelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya:

“Tujuan mendasar dalam pengarang kitab tafsir ini adalah untuk merekatkan umat Islam kepada al-Qur’ān dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Karena, al-Qur’ān merupakan pedoman dan norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan manusia. Tujuan saya dalam kitab tafsir ini bukanlah untuk menjelaskan segala persoalan *Khilafiyah* dalam bidang *fiqih*, yang telah banyak dipaparkan oleh para ahli *fiqih*, akan tetapi disini saya ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil atau ditarik dari ayat al-Qur’ān dengan maknanya yang lebih luas lagi. Hal ini akan lebih diterima dari pada hanya sekedar menyajikan makna umumnya saja. Sebab al-Qur’ān mengandung aspek *aqīdah*, *akhlak*, *manhāj*, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat diambil dari ayat-ayatnya. Sehingga dalam setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terbalut di dalamnya menjadi media pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”⁸

Secara ilmiah terdapat ikatan yang kuat antara umat Islam dengan al-Qur’ān dan ia merupakan pedoman hidup manusia khususnya umat islam. Oleh karenanya Wahbah Az-Zuhaylī tidak membatasi masalah-masalah hukum fikih dengan makna yang sempit sebagaimana dikalangan para pakar fikih. Namun, Wahbah justru ingin memperjelas hukum-hukum tersebut terambil dari ayat-ayat al-Qur’ān yang memiliki makna yang lebih umum ketimbang makna yang sudah dipahami oleh

⁶ Ainol, “Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir”, Jurnal Mutawatir, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2011, h. 146.

⁷ Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir”, Jurnal Al-Thiqah, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022, h. 30.

⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: fī al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Daar al-Fikr), Jilid 1 h. 9.

fikih tertentu, bahkan meliputi akidah, akhlak, metode, hikmah dan lain sebagainya.⁹

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i*, menyebutkan setidaknya dalam penafsiran al-Qur'ān dikenal empat macam metode penafsiran, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran*, dan metode *maudhu'i*.¹⁰

Dengan demikian metode penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir al-Munir adalah metode *tahlili* dan semi semantik, karena beliau menafsirkan al-Qur'ān dari surat al-Fātihah sampai dengan surat an-Nās dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat an-Nās selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan. Menguraikan makna yang dikandung oleh ayat al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Dalam *al-Mufasssirūn Hayātubun wa Manbajātubum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah Az-Zuhaylī ini menggabungkan corak tafsir *Bil ra'yi* (berdasarkan akal) dan *Tafsir bil Riwayah* (berdasarkan riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang lugas dan mudah dimengerti. Ia menulis tafsir ini setelah menyelesaikan dua bukunya, *Usul al-Fiqh al-Islāmi* dan *al-Fiqh al-Islāmi wa Adilatuhu*¹¹

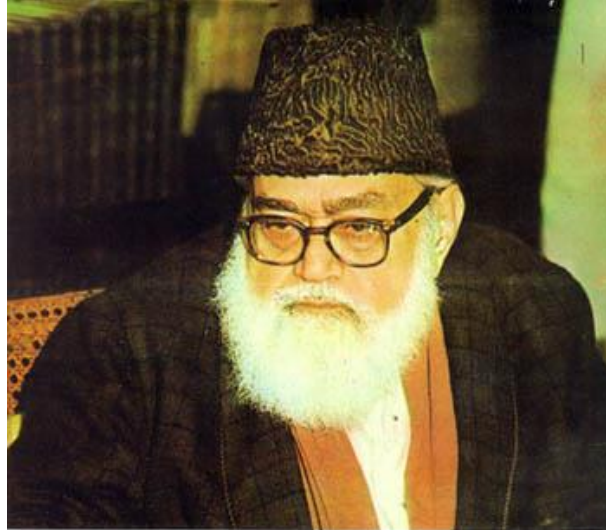
⁹ Andy Hariyono, “Analisi Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir”, Jurnal Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 22.

¹⁰ Hermansyah, “Studi Analisa Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili”, Jurnal El-Hikmah, Vol. VIII, No. 1, Desember 2015, h. 25.

¹¹ Moch. Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhayli”, Humanistika, Vol. 4, No. 2, Juni 2018, h. 62.

B. Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dan *Tafhīm Al-Qur'ān*

1. Biografi Intelektual Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī



Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī, yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Mawdūdī, dilahirkan pada tanggal 3 Rajab 1321 H, bertepatan dengan 25 September 1903 M, di Aurangabad sebuah kota di wilayah Hyderabad (Deccan), Delhi, India. Ia berasal dari keluarga yang dikenal religius. Ayahnya, Abū Hasan, merupakan seorang pengacara yang dikenal taat beragama dan rajin dalam menjalankan ibadah. Keluarga Mawdūdī berasal dari keturunan para sufi terkemuka yang berasal dari silsilah Chishti (Christiyah), yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di wilayah India.

Pendidikan awal Al-Mawdūdī dimulai di Madrasah Furqaniyah, sebuah lembaga pendidikan menengah yang berupaya memadukan pendekatan rasional modern dengan tradisi keislaman klasik. Namun demikian, orang tuanya kemudian memilih untuk memberikan pendidikan rumah (*home schooling*), dengan pengajaran menggunakan bahasa Persia, Urdu, dan Inggris. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh penolakan mereka terhadap sistem pendidikan Barat, khususnya sekolah-sekolah berbahasa Inggris. Dalam konteks inilah, dapat dipahami mengapa Al-Mawdūdī kemudian dikenal sebagai tokoh yang memiliki kecenderungan *fundamentalis*, yang berpijak pada pendidikan dengan orientasi anti-Barat.¹²

¹² Moh. Faizal, "Studi Pemikiran Abu A'la Al-Maududi Tentang Ekonomi Islam", Islamic Bandung, Bol. 2, No. 1, Agustus, 2016, h. 84.

Sejak usia muda, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī telah aktif dalam dunia *jurnalistik*. Ia pernah menjabat sebagai editor surat kabar *Taj* serta media yang diterbitkan oleh *Jam 'iyyat Ulama Hind*, bahkan ketika usianya baru menginjak 20 tahun. Pada masa ini pula, minatnya terhadap isu-isu politik mulai berkembang. Di usia tersebut, ia menerbitkan sebuah karya penting berjudul *Al-Jihād fī al-Islām*, sebuah analisis mendalam dan tajam mengenai hukum Islam dalam konteks perang dan perdamaian. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafhīm Al-Qur'ān*, sebuah tafsir al-Qur'ān dalam bahasa Urdu yang ditulis selama lebih dari tiga dekade. Karya ini dikenal dengan gaya penyampaian yang menggugah hati dan akal, serta penekanannya pada relevansi ajaran al-Qur'ān terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat, baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Latar belakang penulisan buku ini dapat ditelusuri ke peristiwa pada tahun 1925, ketika seorang Muslim membunuh Swarni Shardashanand, tokoh kebangkitan Hindu yang secara provokatif menyerukan agar orang-orang dari kasta rendah yang telah memeluk Islam kembali memeluk agama Hindu. Swarni juga secara terang-terangan merendahkan keyakinan umat Islam, yang akhirnya memicu ketegangan. Pembunuhan tersebut memunculkan kritik luas di media massa yang menggambarkan Islam sebagai agama kekerasan. Sebagai respons terhadap narasi negatif tersebut, Al-Mawdūdī menyusun buku ini sebagai penjelasan sistematis mengenai pandangan Islam tentang jihad, serta sebagai pembelaan intelektual terhadap ajaran Islam.¹³

Pada tahun 1926, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī memperoleh ijazah dalam pendidikan agama dan secara formal diakui sebagai ulama Deobandi. Namun, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai seorang ulama. Fakta mengenai latar belakang pendidikannya dalam tradisi keilmuan Deobandi bahkan baru terungkap setelah wafatnya. Kejatuhan Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1924 menjadi titik balik yang signifikan dalam kehidupan intelektual dan spiritual Mawdūdī. Peristiwa tersebut menggugurkan keyakinannya terhadap ideologi nasionalisme, yang menurut pandangannya justru menjadi faktor

¹³ Inong Satriadi, Khairina, "Pemikiran Abul A'la Maududi Tentang Politik Islam", Internasional Conference on Humanity, Law and Sharia (ICHLaSh), November 14-15, 2018, h. 195-196.

utama disintegrasi umat Islam, khususnya di wilayah Turki dan Mesir. Ia memandang bahwa Partai Kongres India telah memanipulasi semangat nasionalisme demi kepentingan politik kaum Hindu. Al-Mawdūdī secara terbuka mengkritik keras gerakan nasionalis serta kolaborator Muslim yang bersekutu dengannya. Pandangan ini menimbulkan ketegangan antara dirinya dan organisasi *Jam'iyat 'Ulama-i Hind*, hingga pada akhirnya ia memilih untuk memisahkan diri dari guru-gurunya di kalangan ulama Deobandi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sikap ideologis, khususnya terkait keputusan mereka yang lebih memilih mendukung Partai Kongres dalam perjuangan kemerdekaan India dari kekuasaan kolonial Inggris.¹⁴

Selain sebagai seorang jurnalis, Al-Mawdūdī juga aktif di bidang politik. Kegiatan politiknya tersebut berawal dari momentum lahirnya Pakistan. Dalam bidang akademik, Al-Mawdūdī juga pernah menjadi Dekan pada Fakultas Theologi di Islamic Collage Labore. Tahun 1941 Al-Mawdūdī juga terjun lagi di bidang politik dan mendirikan *Jama'ah Al-Islāmi* dan memimpin lembaga tersebut selama 30 tahun. Sejak Pakistan merdeka, Al-Mawdūdī berjuang menjadikan Islam menjadi konstitusi negara tersebut, namun dianggap ekstrem.¹⁵

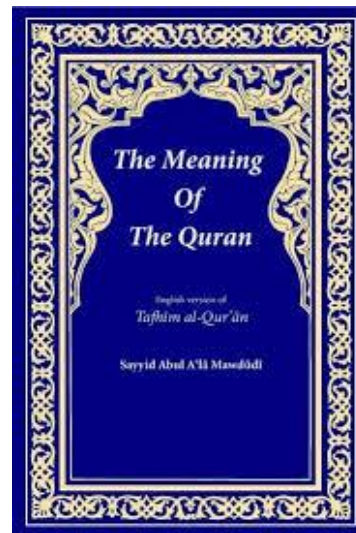
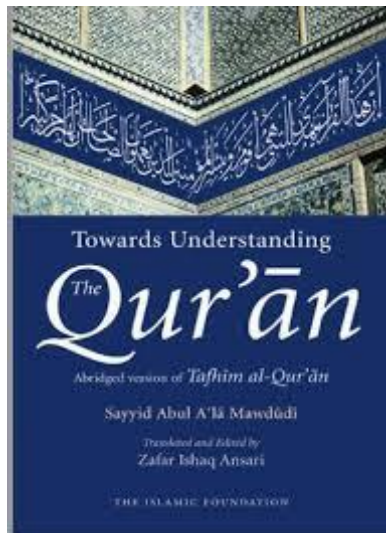
Gagasan-gagasan Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī, khususnya aspirasinya untuk menegakkan Islam sebagai dasar sistem kenegaraan, kerap kali berseberangan dengan kebijakan resmi pemerintah Pakistan. Pandangan-pandangannya dipandang sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas dan otoritas negara. Sebagai upaya membatasi pengaruhnya di tengah masyarakat, pemerintah kemudian mengambil langkah represif dengan menjatuhkan hukuman penjara kepada Mawdūdī. Namun, meskipun berada dalam tahanan, Mawdūdī tetap melanjutkan perjuangannya melalui karya-karya tulis. Ia secara konsisten menyuarakan Islam sebagai sebuah tawaran ideologis alternatif bagi umat Islam kontemporer yang tengah dilanda krisis identitas, kebingungan filosofis, serta ketidakstabilan sosial-politik.

¹⁴ Agustina Damanik, "Konsep Negara Menurut Abu A'la Maududi", *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2019, h. 98.

¹⁵ Ma'ruf, "Pemikiran Pendidikan Abu A'la Al Maududi (Analisa Kritis Atas Pembaharuan Sistem Pendidikan Abu A'la Al Maududi)", *At-Thurats*, Vol. 3, No. 1, Desember, 2008, h. 50.

Karya-karya tulis Abū Al-A'la Al-Mawdūdī meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, pemikiran politik, dan sejarah. Beberapa karya monumentalnya antara lain *Al-Jihād fi al-Islām* (1930), *Risālat Diniyyah* (1932), *Tafhīm Al-Qur'ān* —sebuah tafsir al-Qur'ān dalam bahasa Urdu yang diselesaikan dalam rentang waktu tiga dekade (1942–1972), serta *The Islamic Law and Constitution* (1955). Tulisan-tulisan Mawdūdī telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, yang menunjukkan luasnya jangkauan dan pengaruh pemikirannya dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan. Meskipun gagasan utamanya untuk menegakkan sistem khilafah di Pakistan tidak terwujud sepenuhnya, negara tersebut kemudian memproklamasikan diri sebagai Republik Islam Pakistan. Abū Al-A'la Al-Mawdūdī wafat pada tahun 1399 H/1979 M, meninggalkan warisan intelektual yang terus hidup dan relevan hingga kini, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya yang masih terus dibaca dan dikaji.¹⁶

2. Mengenal Kitab *Tafhīm Al-Qur'ān*



Tafhīm Al-Qur'ān dapat dikategorikan sebagai karya terbesar dari Abū Al-A'la Al-Mawdūdī. Kitab tafsir ini awalnya ditulis dalam bahasa Urdu. Namun, seiring dengan keterbatasan jumlah pembaca yang menguasai bahasa tersebut, serta untuk

¹⁶ Barsihannor, “Pemikiran Abu Al-A’la Maududi”, Jurnal Abadiyyah, Vol XIII, No, 2, 2013, h. 141.

memperluas aksesibilitas dan kemanfaatannya bagi kalangan yang lebih luas, karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Salah satu versi terjemahannya berjudul *Meaning of The Qur'ān*, diterjemahkan oleh Muhammad Akbar di bawah supervisi langsung Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī. Edisi ini terdiri atas enam jilid. Selain itu, terdapat versi terjemahan lain berjudul *Towards Understanding the Qur'ān* yang dikerjakan oleh Zafar Ishaq Anshari, mencakup 15 jilid, yang berasal dari 12 jilid versi aslinya dalam bahasa Urdu. Proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris ini juga mencerminkan tumbuhnya antusiasme umat Islam untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an sebagai kitab wahyu.

Judul kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* secara eksplisit mencerminkan tujuan penulisnya, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī, yakni agar makna al-Qur'ān dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya, khususnya oleh kalangan awam dan mereka yang tidak memiliki penguasaan terhadap bahasa Arab. Penyusunan tafsir ini dimulai pada bulan Muharram tahun 1361 H atau bertepatan dengan tahun 1942 M. Dengan kecermatan dan intelektualitasnya, Mawdūdī menyajikan tafsir yang tidak hanya menekankan aspek tekstual, tetapi juga membahas isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang relevan dengan konteks zamannya, sebagai bagian dari penegasan bahwa al-Qur'ān memiliki solusi bagi permasalahan kehidupan kontemporer.

Dalam bagian pengantarnya, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī menegaskan bahwa memahami al-Qur'ān tidak dapat dilakukan secara memadai hanya dengan membaca terjemahannya. Ia menekankan pentingnya memahami al-Qur'ān tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteksnya. Pendekatan literal terhadap teks semata dapat menyebabkan kegagalan dalam menangkap makna substantif yang terkandung dalam al-Qur'ān. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya sejumlah kosa kata dalam al-Qur'ān yang bersifat ambigu atau memiliki berbagai makna terminologis, sehingga menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.¹⁷

¹⁷ Moh. Azwar Hairul, "Antropomorfisme dalam Kitab Tafhim Al-Qur'an Karya Abu A'la Maududi", Jurnal Al-Wajid, Vol. 4, No. 2, Desember 2023, h. 217-218.

Dalam karya *Tafhīm Al-Qur'ān*, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī tampak tidak terlalu terikat secara ketat pada penggunaan nash baik dari al-Qur'ān maupun hadis dalam menafsirkan setiap ayat. Pendekatan yang ia gunakan cenderung lebih menonjolkan nalar (*ra'yi*) serta upaya untuk mengontekstualisasikan pesan ayat-ayat al-Qur'ān dengan kondisi sosial masyarakat modern. Terkait metode tafsir *bil ra'yi*, para ulama memiliki perbedaan pandangan; sebagian membolehkannya dengan syarat-syarat tertentu, sementara sebagian lainnya mengharamkannya apabila dilakukan tanpa dasar yang sahih misalnya tanpa penguasaan terhadap ilmu akidah, bahasa Arab, prinsip-prinsip syariah, dan disiplin ilmu lainnya atau apabila dimaksudkan hanya untuk menyesuaikan dengan kehendak pribadi (hawa nafsu). Akan tetapi, pendekatan yang diambil oleh Al-Mawdūdī tidak mencerminkan kepentingan hawa nafsu, karena tetap merujuk pada ayat-ayat lain dalam al-Qur'ān maupun hadis Nabi, meskipun penggunaannya terbatas. Bagi Mawdūdī, al-Qur'ān seyubianya dapat diakses dan dipahami oleh setiap orang dalam berbagai konteks sosial dan historis yang berbeda.

Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī menggunakan metode *ijmali* dalam penulisan tafsirnya, yakni pendekatan yang menafsirkan al-Qur'ān secara menyeluruh dan global. Melalui metode ini, Mawdūdī berupaya menyampaikan makna-makna al-Qur'ān dengan penjelasan yang ringkas namun jelas, agar kandungannya dapat diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan pembaca, baik mereka yang memiliki pengetahuan dasar maupun yang mendalami ilmu keislaman secara lebih luas.¹⁸

Selain itu, ia juga memperhatikan pelajaran tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Secara khusus, Al-Mawdūdī tertarik pada semua kisah yang terkandung dalam al-Qur'ān untuk menyoroti tujuan ceita dan menjelaskan hikmah pengulangan kisah yang sama pada tempat yang berbeda-beda. Ia juga menaruh perhatiannya pada ayat-ayat hukum. Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī mengambil langkah tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah fihiyyah selama tafsirnya berbicara mengenai hukum-hukum.

¹⁸ Hery Purwosusanto, "Komunikasi Politik Dalam Tafsir (Kajian Atas Tahim Al-Qur'an Karya Abu Al-A'la Maududi), Jurnal Tajdid, Vol. XV, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 60-61.

Sebagian metode Al-Mawdūdī dalam menafsirkan al-Qur’ān, ia juga menaruh perhatiannya pada tempat-tempat yang disebutkan dalam al-Qur’an. Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī menjelaskan masing-masing gambaran tersebut dengan pernyataan geografis dan sejarahnya secara ringkas, serta menyebutkan hubungannya dengan peristiwa yang disebutkan. Hal tersebut dilakukan agar para pembaca dapat memahami dimana tempat-tempat ayat-ayat disebutkan dengan benar di satu sisi dan sisi lainnya.

Secara umum kebanyakan tafsir memiliki corak tafsirnya sendiri, Al-Hayy Farmawi membagi corak tafsirnya dalam beberapa corak; *tafsir bi al-matsūr*, *tafsir bil al-ra’yi*, *tafsir al-sufi*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir ilmi*, dan *tafsir al-adāb al-ijtimāli*.¹⁹ Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī dalam tafsirnya, mencoba untuk mengkontekstualisasikan penafsirannya. Tujuannya tidak lain karena ingin membantu orang memahami pesan al-Qur’ān. Ia menyajikan al-Qur’ān seolah-olah sebagai dialog langsung antara Tuhan dan manusia, ia menyajikan latar belakang historis (*asbāb al-nuzūl*), dan lingkungan tempat ayat-ayat itu diturunkan dalam catatan penjelasannya. Selain itu ia juga menggunakan catatan-catatan untuk menggambarkan dan menguraikan secara garis besar skema total kehidupan yang tertuang dalam al-Qur’ān dan kemudian menyarankan bagaimana ia dapat diterjemahkan ke dalam realitas saat ini.²⁰

C. Penafsiran Ayat-Ayat *Ḥasad* Dalam *At-Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur’ān* Karya Abū Al-A’lā Al-Mawdūdī

a. Q. S. Al-Baqarah Ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَدُوا ۚ وَاصْصَبُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nuaya bagi mereka kebenaran. Maka

¹⁹ Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayatu Fi Tafsir Al Maudhuyy, Dirosat Manhajiyyah, Maudhu’iy*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah), 1977, h. 14.

²⁰ Nurfadliyat, “Metodologi Penafsiran Sayyid Abu A’la Maududi Dalam Tafsir Tafhimul Qur’an, QOF: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, h. 132-134.

maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

ikatan persaudaraan menjadi semakin erat dengan berkumpul di masjid. Dengan zakat, kebahagiaan masyarakat akan terwujud dengan tercurugnya kebutuhan para fakir miskin, dan kesatuan umat akan tampak dengan solidaritas para individu dan berbagai golongan di dalamnya. Pahala semua itu telah disediakan bagi kalian di akhirat. Setiap perbuatan baik yang kalian kerjakan pasti akan kalian dapati balasan secara penuh di sisi Tuhan kalian.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (az-Zalzalah: 7)

Allah mengetahui semua perbuatan kalian, yang kecil maupun yang besar, tidak ada satu pun kebaikan atau kejahatan yang tersembunyi bagi-Nya. Jadi, shalat dan zakat adalah sebagian dari faktor-faktor kemenangan di dunia, juga merupakan bagian dari faktor-faktor kebahagiaan di akhirat, dengan dalil firman Allah Ta’ala: *“Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”*

FIQH KEHIDUPAN ATAU HUKUM-HUKUM

Allah Ta’ala memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mengikuti jalan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Dia memberi tahu mereka tentang permusuhan kaum kafir itu secara lahir batin terhadap mereka, mengengadkan kedengkian yang tersembunyi dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman, meskipun mereka mengetahui keutamaan kaum mukminin dan keutamaan nabi mereka. Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya membiarkan dan memaafkan, atau menahan diri (derasbar), sampai datang perintah Allah: pertolongan atau kemenangan.

Allah menyuruh mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Dia mendorong dan

menyemangati mereka untuk melakukannya. Muhammad bin Isqah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Huyay bin Akhtab dan Abu Yasyir bin Akhtab termasuk orang Yahudi yang paling dengki kepada bangsa Arab lantaran Allah memilih rasul-Nya dari kalangan mereka. Dua orang ini berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi orang-orang dari agama Islam. Maka Allah menurunkan ayat ini sehubungan dengan mereka: *“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekufuran.”*

Hasad (dengki) ada dua macam: tercela dan terpuji. Hasad yang tercela adalah kau mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu seiman, baik di samping itu kau pun berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak. Jenis inilah yang dicela oleh Allah Ta’ala di dalam Al-Qur’an dengan firman-Nya.

“Ataslah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?” (an-Nisa’: 54)

Hasad seperti ini tercela karena ia berarti menganggap Allah itu bodoh, bahwa Dia memberikan nikmat kepada orang yang tidak pantas menerimanya.

Adapun hasad yang terpuji adalah yang disebut dengan *ghilshah* atau *munafiqah* (persangan, perlombaan). Hal ini disinggung dalam hadis shahih yang berbunyi,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي شَيْءٍ زَعَلَ اللَّهُ تَعَالَى الْقُرْآنَ لَهُ يُعْطَى بِهِ الْإِنْسَانُ وَتِلْكَ الْفَهْرُ، وَبِحَلِّ اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ يُعْطَى اللَّهُ تَعَالَى وَتِلْكَ الْفَهْرُ

“Tidak boleh hasad kecuali dalam dua perkara: seseorang yang dikaruniai hafalan Al-Qur’an oleh Allah sehingga dia senantiasa membacanya pada malam maupun siang hari, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah sehingga dia mengujarkannya pada malam maupun siang hari.”

Hasad yang terpuji adalah kau berharap mendapat kebaikan dan nikmat seperti yang dimiliki oleh saudaramu sesama muslim sementara dia sendiri tidak kehilangan kebaikan yang dimilikinya itu. Perintah Allah Ta’ala kepada mereka supaya memaafkan dan membiarkan mengandung isyarat bahwa meskipun kaum mukminin berjumlah sedikit, mereka sebenarnya punya kemampuan dan kekuatan, karena *ash-shufh* hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid riwayat ini bersumber dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*—Rasulullah saw. dan para sahabatnya dahulu memaafkan kaum musyrikin dan Ahli Kitab sebagaimana diperintahkan Allah, dan mereka bersabar menahan diri. Allah Ta’ala berfirman, *“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (al-Baqarah: 109)* Rasulullah saw. saat itu memberi maaf sebagaimana diperintahkan Allah, sampai akhirnya Allah mengizinkan untuk memerangi mereka, sehingga beliau membunuh beberapa pemuka suku Quraish (dalam perang Badar).

Di dalam Al-Qur’an Allah biasa mengandeng zakat dengan shalat, karena shalat memperbaiki keadaan individu sedangkan zakat memperbaiki keadaan masyarakat, dan keduanya menjadi bagian dari faktor-faktor kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan dalil firman-Nya yang mengingrangi perintah untuk melakukan kedua amalan ini: *“Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.”* Disebutkan dalam sebuah hadis,

إِنْ قَامَ إِذَا مَاتَ، قَالَ اللَّهُ: مَا مَاتَ؟ وَتَلَّتْ الشَّامِرُ: مَا قَامَ؟

Mufredat Lughawiyah

Hasad artinya mengharapkan lenyapnya nikmat orang lain. *ash-shufh* biarkan mereka. *Al-Yafu* artinya tidak menjatuhkan hukuman atas dosa. *ash-shufh* berpalinglah, jangan melangkahi mereka. *ash-shufh* artinya melenyapkan bekas dosa dari diri, atau memalingkan wajah dari pelaku dosa. Ini meliputi dua hal: tidak menghukum dan tidak mencela. *ash-shufh* sampai Allah mendatangkan pertolongan-Nya serta perintah-Nya untuk berperang dan membunuh, yaitu membunuh Bani Quraizah, dan mengusir Bani Nadhir serta mewajibkan jizyah atas mereka. *ash-shufh* Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka Dia pun mampu membalas mereka.

SEBAB TURUNNYA AYAT 109

Ibnu Abbas berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah orang Yahudi yang berkata kepada kaum muslimin sesudah perang Uhud: *“Lihatlah musibah yang kalian alami. Seandainya kalian berada di atas kemenangan, pasti kalian tidak akan menderita kekalahan. Maka kembalilah kepada agama kami, itu lebih baik bagi kalian.”*

HUBUNGAN AYAT 109 SECARA UMUM

Setelah Allah, dalam ayat-ayat terdahulu, melarang kaum muslimin mendengarkan nasihat kaum Yahudi dan menyuruh menolak pandangan-pandangan mereka, di sini Dia menyebutkan *illah* (sebabnya), yaitu karena mereka dengki kepada kaum muslimin atas nikmat Islam, mereka menginginkan kaum muslimin tidak mendapatkan nikmat itu. Mereka tidak sekadar ingkar kepada Nabi saw, melainkan tipu muslihat terhadap beliau, dan melanggar perjanjian, melainkan juga mengharapkan kaum muslimin keluar dari agama mereka.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Banyak di antara kaum Yahudi dan Nasrani yang berharap dapat memalingkan kaum muslimin dari agama mereka, ingin membuat mereka menjadi kafir lagi setelah beriman—karena dengki kepada mereka—dengan cara memunculkan keraguan pada agama, melontarkan syubhat-syubhat kepada kaum mukminin, dan meminta sesama mereka (orang Yahudi dan Nasrani) untuk beriman di pagi hari lalu kafir lagi pada sore hari supaya ditiru oleh sebagian kaum mukminin yang lemah imannya.

Sebab musabab sikap ini adalah kedengkian dan kebencian yang tersembunyi di dalam jiwa mereka, yang tidak suka mengikuti kebenaran. Motiv pengharapan ini adalah apa yang telah tampak bagi mereka dengan dalil yang jelas bahwa Islam adalah agama yang besar dan bahwa Muhammad berada di atas kebenaran. Maka maafkanlah mereka, wahai kaum muslimin, dan biarkanlah perbuatan mereka, serta bersabarlah hingga datang pertolongan Allah untuk kalian: hingga Dia mengizinkan untuk berperang, dan datang perintah-Nya mengenai mereka: yaitu membunuh Bani Quraizah dan mengusir serta menghinalkan Bani Nadhir; dan Allah Ta’ala Tuhan yang mampu memberi pertolongan.

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa.” (al-Haji: 40)

Selanjutnya Allah SWT memberitahukan sebagian sarana pertolongan yang dijanjikan-Nya kepada mereka, yaitu menunaikan shalat dengan sempurna rukun-rukunnya dan membayar zakat kepada kaum fakir miskin. Dengan shalat, pilar-pilar iman menjadi kokoh, hubungan dengan Allah dan kepercayaan kepada-Nya semakin menguat, dan

“Apabila seorang manusia mati, orang-orang bertanya-layanya: Apa yang didingikannya?” se-dangkan para malaikat bertanya-layanya: Apa yang telah dikerjakannya?”

Firman-Nya *“Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”* menunjukkan bahwa apa pun yang dikerjakan manusia, baik kebaikan maupun kejahatan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dilihat oleh Allah; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Kemudian Dia membalas kebaikan dengan pahala, dan membalas kejahatan dengan siksa. Meskipun bentuknya berita, firman ini mengandung janji dan ancaman, berisi perintah dan larangan. Demikian itu karena Dia memberi tahu manusia bahwa Dia Maha Melihat semua perbuatan mereka, agar mereka giat dalam menaati-Nya, sebab pahalanya terjamin untuk mereka di sisi-Nya, sebagaimana dinyatakan-Nya dalam firman-Nya, *“Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.” (al-Baqarah: 110)*

Dalam hadis disebutkan,

إِن مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: سَلَاةٍ خَالِيَةٍ لَوْ لَمْ يُتَّقِ بِهِ لَوَلَدٌ صَالِحٌ يُدْعُو لَهُ

“Apabila seorang manusia meninggal dunia, pahalanya akan terputus kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah (yakni wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”

Menurut sebuah riwayat, Umar binul Khaththab r.a. suatu ketika melintasi pekuburan Baqi¹⁹⁹ dan berkata, *“Salam sejahtera untuk kalian, wahai penghuni kuburan-kuburan ini.”*

199 HK, Baqirah dalam al-Ahli, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai dari Abu Hurairah.
200 Baqi’ul Chiraf, yaitu kawasan pemakaman penduduk Madinah.

Dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwasannya banyak diantara kaum Yahudi dan Nasrani yang berharap dapat memalingkan kaum muslimin dari agama mereka, ingin membuat mereka menjadi kafir lagi setelah beriman karena dengki mereka dengan cara memunculkan keraguan pada agama, melontarkan syubhat-syubhat kepada kaum mukminin, dan meminta sesama mereka (orang Yahudi dan

Nasrani) untuk beriman di pagi hari lalu kafir lagi pada sore hari supaya ditiru oleh sebagian kaum mukminin yang lemah imannya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaylī dalam kitab tafsirnya, sebab musabab sikap ini adalah kedengkian dan kebusukan yang tersembunyi di dalam jiwa mereka, yang tidak suka mengikuti kebenaran. Motif pengharapan ini adalah apa yang telah tampak bagi mereka dengan dalil yang jelas bahwa Islam adalah agama yang benar dan bahwa Muhammad berada diatas kebenaran. Maka maafkanlah mereka, wahai kaum muslimin, dan biarkanlah hingga datang pertolongan Allah untuk kalian.²¹

Allah Ta'la memperingatkan hamba-hambanya untuk beriman agar tidak mengikuti jalan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Dia memerikan tahu mereka tentang permusuhan kaum kafir secara lahir dan batin terhadap mereka, mengungkapkan kedengkian yang tersembunyi didalam hati mereka terhadap orang-orang beriman, meskipun mereka mengetahui keutamaan kaum mukminin dan keutamaan Nabi mereka. Allah juga memerintahkan hamba-hambanya yang beriman supaya membiarkan dan memaafkan, atau menahan derita (besabar), sampai datang perintah Allah: pertolongan atau kemenangan.

Hasad atau dengki terbagi menjadia dua macam: tercela dan terpuji. *Hasad* yang tercela adalah kau mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu seiman, baik disamping itu kau pun berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak. *Hasad* seperti ini tercela karena ia berarti menganggap Allah itu bodoh, bahwa dia memberikan nikmat kepada orang yang tidak pantas menerimanya. Adapun *hasad* terpuji adalah yang disebut dengan *ghibtah* atau *munāfāsah* (persaingan, perlombaan).

Hasad yang terpuji adalah jika kau berharap mendapat kebaikan dan nikmat seperti yang dimiliki oleh saudaramu sesama muslim sementara dia sendiri tidak kehilangan kebaikan yang dimilikinya itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid -riwayat ini bersumber dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim-

²¹ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 1*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 218.

: Rasulullah saw. dan para sahabatnya dahulu memaafkan kaum musyrikin dan Ahli Kitab sebagaimana diperintahkan Allah, dan mereka bersabar menahan derita.²²

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Huyai bin Akhthab dan Abū Yasir bin Akhthab termasuk orang Yahudi yang paling dengki kepada bangsa Arab lantaran Allah memilih rasulnya dari kalangan mereka. Dua orang ini berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi orang-orang dari agama Islam. Maka Allah menurunkan ayat ini sehubungan dengan mereka: “Sebahagian besar Ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran.”²³

AL-BAQARAH (The Cow) 2: 109-11

(109) Out of sheer envy many People of the Book would be glad to turn you back into unbelievers after you have become believers even though the Truth has become clear to them. Nevertheless, forgive and be indulgent¹¹¹ towards them until Allah brings forth His decision. Indeed Allah is All-Powerful. (110) Establish Prayer and dispense the Purifying Alms (*Zakah*). Whatever good deeds you send ahead for your own good, you will find them with Allah. Surely Allah sees all that you do.

(111) And they say: 'None shall enter the Garden unless he be a Jew' or (according to the Christians), 'a Christian'. These are their vain desires.¹¹² Say: 'Bring your proof if you are speaking the truth.' ►

وَكَيْفَ تَتَرَىٰ أَهْلَ الْكِتَابِ
لَوْ رَدُّوْكُمْ وَيَنْتَظِرُ عَلَيْكُمْ
كُلُّ أُمَّةٍ عَذَابَ اللَّهِ فَسَأَلُوكَ
بَعْدَ مَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْحَقَّ فَاسْتَأْذَنُوا
وَأَنصَرُوا عَلَىٰ آيَاتِ اللَّهِ بِأَنَّهُمْ
يُؤْمِنُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
قَالُوا لَوْلَا جَاءَهُمْ
بِآيَاتِ اللَّهِ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَنفُكُوا
بِهِمْ ۚ قُلْ إِنَّمَا جَاءَ بِالْحَقِّ
وَمَا يُضِلُّونَ بِهِ إِلَّا أَلْفَافًا
بَاطِلَةً ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْبَاقِي
أَعْيُنٌ نَّاظِرَةٌ ۚ قُلْ إِنَّمَا
أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنِّي
أُحْيِي الْبُتَّةَ وَأَمْلِي لَكُمْ
بِالْكِتَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

111. This means that one should neither allow oneself to get angry at their spite and hostility, nor waste one's valuable time by engaging in useless debates and acrimonious polemics. It is better to wait patiently and observe how God deals with them. Instead of wasting energy in frivolous pursuits such as those mentioned above one should spend it in the remembrance of God and in acts of goodness, for it is these rather than barren controversies that will benefit man in the Life to Come.

112. That is, all this is merely wishful thinking, even though they express these thoughts as if they were really going to happen.

► Translation continued on next page.

102

THE CHOICE

111 That is, 'their enmity and jealousy should not incite you to lose your balance of mind and involve you in arguments, discussions and disputes with them. You should not lose your dignity and waste your precious time in such useless pursuits but should go on doing the right and wait patiently for Allah's judgement. You should remember Allah and do good deeds because these are the things that will avail you before Allah and not those things and the like.'

112 means, 'In fact these are merely their own wishes, but they assert these as if it were actually going to happen so.'

113 refers to the idolaters of Arabia, who were ignorant of the Scriptures, and sanctuary for mankind and enjoined the people to dedicate to worship the place where Abraham used to stand for prayer, and We urged Abraham and Ismail to keep My House pure for those who would go round it and those who would retire to it for devotion and prayer and for those who would bow down and prostrate themselves there in worship.

114 That is, the places of worship should not be in the hands of such transgressors, who become their trustees, but under the management of those who possess power and fear Allah. This arrangement will prevent the wicked people from doing any mischief there for fear of retribution. It also implied that the disbelievers of Makkah had quite unjustly prevented their own brethren (who had embraced Islam) from entering the Ka'bah which they themselves called the 'House of Allah'.

115 That is, 'Allah is not confined to any one direction, eastern or western, but is Master of all directions and places. If a particular direction is fixed for worship, it does not mean that Allah resides in that direction only. There is, therefore, no need to enter into disputes as to why a certain direction and place has been fixed instead of the other or why faces were at first turned towards a particular direction but now are being turned towards a different direction and a different place.'

116 Allah is neither limited nor narrow-minded nor short-sighted nor indigent, as they suppose He is. On the contrary, His Kingdom is boundless and so are His vision and generosity. He also knows which of His servants remembers Him and also where and when and with what intention.

117 They demanded that either Allah Himself should come before them and say, 'This is My Book and these are My Instructions for you to follow.' Or, He should show such a Sign to them as would conclusively demonstrate that Muhammad (Allah's peace be upon him) was really a Messenger of Allah and that what he presented was revealed to him by Allah.

118 That is, 'The objections and demands of those who are opposing the Truth today are not new. These are exactly the same as have always been put forward by those who go astray from the Right Way, as all the wicked people of all ages think alike and follow the same line of argument.'

119 The demand that Allah Himself should speak to them was so absurd that it needed no reply. As to the other demand that Allah should show them a Sign, Allah answers that He has shown many clear Signs but those who are not inclined to believe cannot see them.

{ 100 }

Dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* (Towards Understanding The Qur'ān) dijelaskan bahwasannya banyak dari Ahli Kitab yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran dengan cara apapun. Mereka

²² *Ibid*, h. 219.

²³ *Ibid*, h. 220.

menginginkannya karena rasa iri dalam hati mereka, padahal kebenaran telah jelas bagi mereka. Namun demikian, hendaknya kalian bersikap sabar dan memaafkan mereka hingga Allah sendiri menetapkan keputusannya. (Yakinlah bahwa) Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī menjelaskan juga tentang surat al-Baqarah ayat 109 bahwa permusuhan dan kecemburuan mereka tidak seharusnya membuatmu kehilangan keseimbangan akal, sehingga terlibat dalam perdebatan, diskusi, dan perselisihan dengan mereka. Jangan sampai engkau kehilangan martabat dan membuang waktu berharga dalam hal-hal yang tidak berguna. Sebaliknya, tetaplah berbuat kebaikan dan bersabar menunggu ketetapan Allah. Ingatlah Allah dan lakukan amal saleh, karena itulah yang akan bermanfaat bagimu di hadapan-Nya, bukan perdebatan atau hal-hal sejenisnya.²⁴

Ini berarti bahwa seseorang tidak seharusnya membiarkan dirinya marah atas kebencian dan permusuhan mereka, atau membuang-buang waktu berharga dengan terlibat dalam perdebatan yang tidak berguna dan polemik yang penuh kebencian. Lebih baik bersabar dan melihat bagaimana Allah menangani mereka. Daripada menghabiskan energi untuk hal-hal yang sia-sia seperti yang disebutkan di atas, seseorang seharusnya menggunakannya untuk mengingat Allah dan melakukan perbuatan baik. Sebab, bukan perdebatan kosong, melainkan ibadah dan amal saleh yang akan memberikan manfaat bagi manusia di kehidupan akhirat.

Pesan ini mengajarkan keteguhan hati dalam menghadapi permusuhan. Daripada terjebak dalam perdebatan yang tidak membawa manfaat, lebih baik tetap fokus pada ibadah dan amal kebaikan. Allah menegaskan bahwa kesabaran dan ketakwaan jauh lebih berharga dibandingkan energi yang dihabiskan untuk menghadapi permusuhan dengan cara yang tidak produktif.²⁵

b. Q. S. An-Nisā' Ayat 54

²⁴ Sayyid Abu A'la Maududi, *Towards Understanding The Qur'an (English Version of Tafhim Al-Qur'an)*, London: The Islamic Foundation, Vol. 1, h. 102.

²⁵ Sayyid Abu A'la Maududi, *Tafhim Al-qur'an-The Meaning of The Qur'an*, <https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The-Meaning-of-the-Quran/002%20-%20Al-Baqarah%20%28%20The%20Cow%20%29/page/n99/mode/2up?view=theater>, 7 Juni 2025, 16:58, h.100.

Mereka tidak ingin ada kaum yang melebihi mereka. Mereka sangat egois dan pendengki. Oleh sebab itu, mereka dengki terhadap anugerah wahyu, ilmu, kepemimpinan dan banyaknya pendukung yang diperoleh oleh Nabi Muhammad Saw.²⁶

Kemudian Allah menerangkan faktor yang mendorong mereka bersikap dengki dan menegaskan bahwa kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad adalah hal yang tidak perlu. Adalah salah apabila mereka dengki kepada Nabi Muhammad karena anugerah-anugerah serupa yang diberikan kepada orang lain., seperti keluarga Nabi Ibrahim – dan orang Arab termasuk keluarga besar tersebut karena mereka adalah keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim. Allah telah memberikan mereka berbagai anugerah diantaranya kitab suci yang di dalamnya terdapat hukum-hukum agama, ilmu, dan hikmah untuk mengetahui rahasia-rahasia ketetapan hukum dan kerajaan agung yang diberikan kepada anak cucunya.

Hal ini menunjukkan bahwa selain Nabi Muhammad mendapatkan anugerah kenabian, al-Qur’ān, dan hikmah, beliau juga mendapat anugerah kekuasaan yang besar bersama kaum Muslimin. Hal ini juga terealisasi sedikit demi sedikit sejak beliau sudah di Madinah.

Allah juga menginformasikan bahwa orang-orang Yahudi selalu merasa iri hati terhadap anugerah yang Allah berikan kepada orang lain. Yang dimaksud dengan kata (الْأَنسَ) pada ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahdi dan yang lainnya. Orang-orang Yahudi dengki kepada Nabi Muhammad karena beliau dipilih oleh Allah sebagai nabi, sebagaimana mereka juga dengki kepada sahabat-sahabat nabi yang beriman kepadanya. Adapun Qatadah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan (الْأَنسَ) dalam ayat ini adalah orang-orang Arab. Orang-orang Yhudi iri hati kepada bangsa Arab karena Nabi Muhammad berbangsa Arab. Adh-Dhahlak berkata, “Orang Yahudi Iri hati kepada Quraisy karena yang mendapat anugerah kenabian berasal dari kaum Quraisy.” Pendapat-pendapat tersebut hampir sama (dan tidak bertentangan).

²⁶ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 3*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 129-133.

Para nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim dan keturunannya juga mendapatkan anugerah kenabian dan kekuasaan. Meskipun demikian, tidak semua umatnya beriman kepadanya, sebagian beriman dan sebagian yang lainnya menentang dan selalu dalam kekafiran. Oleh sebab itu, janganlah kamu heran terhadap sikap kaummu wahai Muhammad. Memang begitulah sikap kaum tersebut kepada paran nabi mereka. Dengan demikian ayat ini juga menjadi penghibur bagi Nabi Muhammad saw. Supaya beliau selalu bersabar menghadapi tantangan yang ada di kaumnya dan tidak putus asa untuk mengharapkan keimanan mereka.

Kesimpulannya adalah orang-orang Yahudi merupakan kaum yang terpedaya oleh sangkaan mereka sendiri sehingga mereka menganggap bahwa anugerah dan rahmat Allah hanya akan diberikan kepada mereka. Kaum lain tidak akan pernah mendapatkannya. Mereka menyangka bahwa kekuasaan dunia adalah miliknya. Mereka juga iri hati kepada bangsa Arab karena nabi akhir zaman berbangsa Arab. Selain itu mereka juga iri hati atas anugerah kitab dan hikmah yang diperoleh nabi akhir zaman tersebut.²⁷

²⁷ *Ibid*, h. 130.

(54) Do they envy others for the bounty that Allah has bestowed upon them?⁸⁵ (Let them bear in mind that) We bestowed upon the house of Abraham the Book and Wisdom, and We bestowed upon them a mighty dominion,⁸⁶ (55) whereupon some of them believed, and others turned away.⁸⁷ (Those who turn away), Hell suffices for a blaze. (56) Surely We shall cast those who reject Our signs into the Fire; and as often as their skins are burnt out, We shall give them other skins in exchange that they may fully taste the chastisement. Surely Allah is All-Mighty, All-Wise. (57) And those who believe and do good deeds, We shall cause them to enter the Gardens beneath which rivers flow. There they shall abide for ever. There they shall have spouses purified and there We shall cause them to enter a shelter with plenteous shade.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ
عَظِيمًا ﴿٥٥﴾ فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ
مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٦﴾
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ
نَارَ كُفْرًا فَيُحْبَطُونَ جُلُودُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ سَيُجْرَوْنَ
فِيهَا أَنْهَارٌ مِمَّنْ يَنْهَوْنَ عَنْ مَطْعَمِهِمْ
وَقَدْ أُفْلِحَ قَوْمٌ ﴿٥٨﴾

85. By implication, this query accurately portrays the state of mind of the Jews. They saw the Muslims being endowed with the grace and reward of God which they, notwithstanding their own unworthiness had expected to fall to their share. By virtue of the advent of a great Prophet among the *ummi*s of Arabia, a spiritual, moral and intellectual revolution had taken place which totally changed their practical life and ultimately led them to greatness and glory. It is this which aroused their spite and envy, and which was reflected in their unjustifiable remarks about the Muslims.

86. This 'mighty dominion' refers to the position of world leadership and authority which a people attain by virtue of receiving the knowledge in the Book of God and acting according to its dictates.

Abū Al-A'la Al-Mawdūdī menjelaskan dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* (*Towards Understanding The Qur'an*) bahwa didalam ayat ini mereka ditegur karena menunjukkan rasa iri terhadap Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya, karena mereka telah dianugerahi karunia Allah (kenabian), yang sebelumnya mereka harapkan, meskipun mereka sendiri tidak layak menerimanya. Alih-alih menyesali ketidaklayakan mereka yang menyebabkan hilangnya karunia tersebut, mereka justru menunjukkan kebencian terhadap Nabi, yang melalui anugerahnya telah membawa revolusi spiritual, moral, dan intelektual terbesar di Arab, yang menghasilkan kepemimpinan dan kejayaan bagi umat Islam.²⁸

Dengan diutusnya seorang Nabi besar di tengah kaum ummi di Arabia, terjadi revolusi spiritual, moral, dan intelektual yang sepenuhnya mengubah kehidupan mereka secara praktis, dan pada akhirnya membawa mereka kepada kejayaan dan

²⁸ Sayyid Abu A'la Maududi, *Towards Understanding The Qur'an* (English Version of *Tafhīm Al-Qur'an*), London: The Islamic Foundation, Vol. 2, hal. 48.

kemuliaan. Inilah yang membangkitkan kebencian dan rasa iri mereka, yang kemudian tercermin dalam komentar mereka yang tidak adil terhadap kaum Muslimin. "مُلْكًا عَظِيمًا" di sini mengacu pada posisi kepemimpinan dan otoritas dunia yang dicapai suatu kaum dengan menerima ilmu dari Kitab Allah dan mengamalkan ajarannya.

Rasa iri merekalah yang mendorong mereka untuk berpihak kepada kaum musyrik dan terus-menerus mengkritik kaum Muslim. Secara tersirat, pertanyaan ini secara akurat menggambarkan keadaan pikiran orang-orang Yahudi. Mereka melihat kaum Muslimin dianugerahi rahmat dan balasan dari Allah, yang mereka harapkan akan menjadi bagian mereka, meskipun mereka sendiri tidak layak menerimanya. Maka dari itu, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī memberikan suatu hal yang dapat memberikan bantuan agar terhindar dari sifat *ḥasad* itu dengan cara harus mengosongkan pikirannya dari segala pemikiran tentang orang yang dengki dan mengabaikannya sepenuhnya, karena menjadikannya sebagai bahan pikiran hanya akan membuka jalan untuk terpengaruh olehnya.²⁹

²⁹ *Ibid*, h. 49.

- penuhi dengan dengki dan hasud. Barangsiapa yang hasud dan iri kepada orang lain, ia akan berprasaangka orang lain seperti dirinya. Oleh karena itu, mereka membuat kebohongan dengan menuduh kaum Muslimin bersikap dengki agar mereka tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan perang. Barangkali tuduhan itu mereka simpulkan dari sabda Rasulullah saw. kepada mereka, "Jika kalian memang mau ikut pergi, aku tidak melarang, hanya saja kalian tidak mendapatkan bagian." Mereka pun berkomentar, "Itu adalah dengki." Lalu kaum Muslimin menyanggah komentar mereka, Allah SWT telah mengabarkan kepada kami ketika masih di Hudaibiyah tentang komentar yang akan mereka katakan yang terdapat pada ayat, *لَا يَنْفَعُكُمْ دِينُكُمْ فِي ذَلِكَ يَوْمٍ*.
- f. Mereka adalah orang-orang yang tidak paham dan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang urusan agama karena mereka tidak ikut berperang, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai urusan dunia.
3. Lahan uji coba dengan berbagai pertempuran yang akan datang. Ini menunjukkan beberapa hal seperti berikut.
- a. Untuk mempertegas bahwa mereka adalah orang-orang yang bohong dan tidak jujur, serta untuk semakin memperjelas hakikat jati diri mereka, Allah SWT mengabarkan bahwa medan peperangan masih terbuka. Jika mereka kaum Muslim yang sungguh-sungguh, hendaklah membuktikan dalam menghadapi kaum yang memiliki kekuatan besar, ketangkasan, dan kepiawaian.
- b. Allah SWT membuka harapan dan memberitahu, jika mereka menaati perintah Allah SWT dan Rasulullah, benar-benar berjihad dengan sungguh-sungguh, Allah SWT akan memberi mereka rampasan perang dan kemenangan ketika di dunia dan memberi surga kelak di akhirat. Namun jika mereka berpaling dari jihad, sebagaimana sebelumnya mereka berpaling pada peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat menyakitkan dan pedih, yaitu adzab neraka.
- Sebagian ulama tafsir menjadikan ayat, *لَا يَنْفَعُكُمْ دِينُكُمْ فِي ذَلِكَ يَوْمٍ* sebagai landasan keabsahan khalifah Abu Bakar dan Umar. Sebab, Abu Bakar menyeru mereka memerangi Bani Hanifah, sementara Umar menyeru mereka untuk berperang menghadapi Persia dan Romawi.
- Sebagian ulama tafsir juga ada yang menjadikan ayat, *لَا يَنْفَعُكُمْ دِينُكُمْ فِي ذَلِكَ يَوْمٍ* sebagai landasan dalil mengenai hukum bagi mereka yang tidak memiliki opsi membayar jizyah, yaitu orang-orang musyrik Arab dan orang-orang murtad. Bagi mereka hanya ada dua opsi, perang atau Islam, tidak ada opsi ketiga.
- Fuqaha menjadikan ayat, *لَا يَنْفَعُكُمْ دِينُكُمْ فِي ذَلِكَ يَوْمٍ* sebagai landasan dalil dibebaskannya orang-orang yang memiliki uzur dari kewajiban jihad. Mereka adalah orang buta, pincang permanen, dan memiliki sakit menahun atau sakit temporal yang menjadikannya terhalang sampai sembuh. Di sini, nash Al-Qur'an hanya menyebutkan tiga kriteria. Sebab, uzur adakalanya karena gangguan pada kekuatan, atau gangguan pada anggota tubuh. Sedangkan berbagai bentuk uzur lain yang memiliki esensi sama dengan kedua hal tersebut diqiyaskan dengannya, seperti kemiskinan yang meny-

Surah al-Fath

419

TAFSIR AL-MUNIR JILID 13

Dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* dijelaskan, Ketika kaum Muslimin bersiap untuk menuju Khaibar guna memperoleh harta rampasan perang, orang-orang Arab Badui yang sebelumnya tidak ikut serta bersama Rasulullah SAW dalam peristiwa umrah Hubaidiyah mereka berkata "Biarkanlah kami ikut bersama kalian dan bergabung dalam penyerangan Khaibar." Mereka berkata seperti itu karena mereka tahu bahwa Allah SWT telah menjanjikan penaklukan Khaibar kepada kaum Muslimin dan mengkhususkan harta rampasan perangnya bagi peserta Perjanjian Hubaidiyah. Mereka mengajukan permohonan untuk turut serta bersama Rasulullah SAW dalam ekspedisi ke Khaibar dengan tujuan memperoleh bagian dari harta rampasan perang, meskipun mereka tidak turut serta dalam Perjanjian Hudaibiyah. Allah SWT menjelaskan bahwa alasan yang mereka kemukakan, yakni kesibukan dengan urusan harta dan keluarga, hanyalah dalih yang dibuat-buat dan tidak berdasar, serta merupakan bentuk kedustaan.³⁰

Mereka berupaya untuk menggugurkan ketetapan Allah SWT yang telah dijanjikan kepada kaum Muslimin yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah, yakni

³⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 13*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 411-415.

bahwa harta rampasan dari Khaibar hanya diperuntukkan bagi mereka. Allah SWT secara tegas memerintahkan Rasulullah SAW agar tidak mengizinkan seorang pun selain peserta Perjanjian Hudaibiyah untuk turut serta dalam ekspedisi ke Khaibar. Janji *Ilahi* ini menegaskan bahwa rampasan perang dari Khaibar adalah hak eksklusif bagi para sahabat yang berpartisipasi dalam Hudaibiyah, dan tidak seorang pun dari kalangan Arab Badui akan mendapatkan bagiannya. Selanjutnya, Allah SWT mengungkapkan reaksi mereka terhadap ketentuan tersebut. Setelah mengetahui bahwa mereka tidak diizinkan bergabung, orang-orang yang tidak ikut serta dalam Hudaibiyah pun berkata, "Sesungguhnya kalian hanya iri terhadap kami, karena kami ingin turut memperoleh bagian dari harta rampasan perang. Rasa iri itulah yang menyebabkan kalian melarang kami untuk ikut serta."

Allah SWT menolak tuduhan yang dilontarkan oleh mereka, karena persoalannya tidak sebagaimana yang mereka sangka bukan karena adanya rasa iri dari kaum Muslimin terhadap keinginan mereka untuk turut serta memperoleh harta rampasan perang. Faktanya, mereka sama sekali tidak memiliki pemahaman yang benar tentang aspek-aspek fundamental agama, seperti menjadikan jihad semata-mata karena Allah SWT, meluruskan niat demi meraih keridaan-Nya, serta membangun keimanan yang murni kepada-Nya. Meskipun mereka mungkin memiliki pengetahuan dalam urusan duniawi, mereka lemah dalam memahami nilai-nilai ruhani dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mereka untuk menggugurkan ketetapan Allah SWT serta tuduhan mereka terhadap kaum Mukmin sebagai pendengki, sesungguhnya bersumber dari kebodohan, ketiadaan perenungan yang mendalam, dan minimnya kesadaran terhadap nilai-nilai keimanan. Mereka adalah kaum *matreilistis* yang hanya mengetahui urusan dunia.

Wahbah Az-Zuhayli berpendapat dalam tafsirnya bahwasannya mereka adalah orang-orang yang dihatinya terdapat penyakit karena dipenuhi dengan dengki dan *hasud*. Barangsiapa yang *hasud* dan iri kepada orang lain, maka ia akan berprasangka bahwa orang lain itu sama seperti dirinya. Oleh karena itu, mereka membuat kebohongan dengan menuduh kaum muslimin bersikap dengki supaya mereka juga tidak mendapatkan bagian harta dari rampasan perang itu. Tuduhan itu

mereka simpulkan dari sabda Rasulullah Saw. kepada mereka, “*Jika kalian memang mau ikut pergi, aku tidak melarang, hanya saja kalian tidak mendapatkan bagian.*” Mereka pun berkomentar, “*Itu adalah dengki.*” Lalu kaum Muslimin menyanggah komentar mereka itu, “Allah SWT telah mengabarkan kepada kami ketika masih di Hudaibiyah tentang komentar yang akan mereka katakan yang terdapat pada ayat (فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْنُ خَشِدُونَ).”³¹

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِنَاخُذُوهَا فَذَرُونَا تَتَّبِعْكُمْ
يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَةَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ
قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْنُ خَشِدُونَ فَلْئَلَّ كَانُوا لَا يَقْنَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

[15-17] When you set out to take the spoils, those who were left behind, will surely say to you, "Allow us too to go with you." They wish to change Allah's decree. Tell them plainly, "You shall not come with us, Allah has already said this before." They will say, "Nay, but you are jealous of us." (Whereas there is no question of jealousy), but they little understand the truth. Tell the desert Arabs who were left behind, "You shall soon be called upon to fight a mighty people. You shall have to fight them, or they will submit." Then if you carried out the Command of Jihad, Allah will give you a good reward, and if you turned your backs as you did before, Allah will punish you with a painful torment. However, there is no harm if the blind and the lame and the sick person does not come forth for Jihad, - whosoever obeys Allah and His Messenger, Allah will admit him into Gardens underneath which canals flow, and the one who turns away, him He will punish with a painful torment.

²⁷That is, "The time is approaching when these very people who were shirking accompanying you on the dangerous journey, would see you going on an expedition in which there would be the possibility of attaining easy victory and much booty. Then they would come running and request you to take them also along." Such a time came just three months after the truce of Hudaibiyah, when the Holy Prophet invaded Khaibar and took it easily. At that time everyone could see that after the truce with the Qur'ish not only Khaibar but the Jewish settlements of Taima, Fadak, Wadi-al-Qura' and others also of northern Arabia would not be able to withstand the might of the Muslims and would easily fall to the Islamic State. Therefore, Allah in these verses forewarned the Holy Prophet that the opportunists of the suburbs of Madinah would come up to take part in and receive their share when they would see easy victories being attained, and that he should tell them plainly: "You will never be allowed to take part in these, because only those who had gone forth to offer their lives in the conflict at Hudaibiyah regardless of every danger would be entitled to them."

²⁸Allah's decree" implies the decree that only those people would be allowed to accompany the Holy Prophet in the expedition to Khaibar, who had taken part in the expedition to Hudaibiyah and sworn the pledge there for Allah has reserved the spoils of Khaibar exclusively for them; as has been stated clearly in verse 18 below.

²⁹The words "Allah has already said this before" caused the people the misunderstanding that this refers to some other command bearing upon the same subject that might have been sent down before this verse, and since no such command is found in this Surah before this verse, they started looking for it at other places in the Quran till they found verse 84 of Surah At-Taubah, in which this very subject has been dealt with for another occasion. But that verse, in fact, does not apply to this, for it was sent down in connection with the Battle of Tabuk, and its period of revelation is three years after the period of revelation of Surah Al-Fah-h. The fact of the matter is that this verse refers to vv. 18-19 of this Surah itself, and Allah's already having said this does not mean its having been said before this verse but its having been said to the laggards before this conversation. This conversation with the laggards about which advance

{ 20 }

Instructions are being given to the Holy Prophet was to take place at the time of the expedition to Khaibar, and this whole Surah, including vv. 18-19, had been sent down three months earlier on return from Hudaibiyah on the way. A careful study of the context shows that Allah here is giving this instruction to His Messenger: "When after your return at Madinah the laggards come to you with their excuses, you should give them this reply, and when they express their desire to accompany you in the expedition to Khaibar, you should tell them this."

Didalam buku terjemahan kitab *Tafhīm Al-Qur'ān (The Meaning of The Qur'an)* disebutkan bahwa waktunya akan segera tiba ketika orang-orang yang enggan menemani dalam perjalanan berbahaya akan melihatmu berangkat dalam ekspedisi yang menjanjikan kemenangan mudah dan banyak harta rampasan. Saat itu, mereka akan datang berlari dan meminta untuk ikut serta bersamamu.

Waktu yang dimaksud ini benar-benar terjadi tiga bulan setelah Perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah SAW. menyerang Khaibar dan berhasil menaklukkannya dengan mudah. Saat itu, menjadi jelas bagi semua orang bahwa setelah perjanjian damai dengan Quraisy, bukan hanya Khaibar, tetapi juga pemukiman Yahudi di Taima, Fadak, Wadi al-Qura, dan daerah lain di utara Jazirah

³¹ *Ibid*, h. 18-19.

Arab tidak akan mampu bertahan menghadapi kekuatan Muslim dan akan dengan mudah tunduk pada Negara Islam.

Oleh sebab itu, Allah SWT dalam ayat-ayat ini telah memperingatkan Rasulullah SAW. sebelumnya bahwa para oportunist dari pinggiran Madinah akan datang untuk ikut serta dalam ekspedisi dan mengklaim bagian mereka dari kemenangan yang mudah. Maka, beliau diperintahkan untuk menjelaskan kepada mereka dengan tegas: "Kalian tidak akan pernah diizinkan untuk ikut serta, karena hanya mereka yang telah berangkat dan bersedia mengorbankan nyawa mereka dalam konflik di Hudaibiyah, tanpa menghiraukan bahaya apa pun, yang berhak atas kemenangan ini." ³²

"Ketetapan Allah" dalam ayat ini mengacu pada keputusan bahwa hanya orang-orang yang telah mengikuti Rasulullah SAW. dalam ekspedisi ke Hudaibiyah dan bersumpah setia di sana yang berhak ikut serta dalam ekspedisi ke Khaibar. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat 18 berikutnya, Allah telah menetapkan harta rampasan dari Khaibar secara eksklusif bagi mereka.

Ungkapan "Allah telah mengatakan ini sebelumnya" sempat menimbulkan kesalahpahaman di antara sebagian orang. Mereka mengira bahwa frasa ini merujuk pada perintah lain yang telah diturunkan sebelum ayat ini, tetapi tidak ditemukan perintah seperti itu dalam Surah Al-Fath sebelum ayat ini. Akibatnya, mereka mencoba mencarinya di tempat yang lainnya dalam al-Qur'an dan menemukan ayat 84 dari Surah At-Taubat, yang membahas subjek serupa tetapi dalam konteks yang berbeda.

Namun, ayat dalam Surah At-Taubat itu sebenarnya tidak berkaitan dengan ini, karena diturunkan dalam konteks Perang Tabuk, yang terjadi tiga tahun setelah Surah Al-Fath. Faktanya, ayat "قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ" merujuk pada ayat 18-19 dalam Surah Al-Fath itu sendiri. Maksudnya bukan bahwa Allah telah menyatakan hal ini dalam wahyu sebelumnya, tetapi bahwa Allah telah memberi tahu orang-orang yang

³² Sayyid Abu A'la Maududi, *Tafhim Al-qur'an-The Meaning of The Qur'an*, https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/048%20-%20Al-Fath%20%28%20The%20Victory%20%29/page/n19/mode/2up?view=theater, 23 April 2025, 11:52, h.20.

tertinggal dari ekspedisi ini sebelum percakapan ini terjadi. Instruksi yang diberikan kepada Rasulullah SAW. ini berkaitan dengan peristiwa yang akan terjadi pada saat ekspedisi ke Khaibar. Seluruh Surah ini, termasuk ayat 18-19, telah diturunkan tiga bulan sebelumnya, yaitu dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah menuju Madinah.

Jika kita mencermati konteks ayat dengan saksama, tampak jelas bahwa Allah sedang memberikan petunjuk kepada Rasulullah SAW. mengenai bagaimana beliau harus menanggapi orang-orang yang tertinggal dari ekspedisi sebelumnya. Allah berfirman bahwa ketika Rasulullah SAW. kembali ke Madinah dan orang-orang yang tidak ikut dalam ekspedisi sebelumnya datang mengajukan alasan mereka, beliau harus memberikan jawaban tertentu kepada mereka.

Selain itu, ketika mereka mengungkapkan keinginan untuk bergabung dalam ekspedisi ke Khaibar, Rasulullah SAW. diperintahkan untuk memberikan tanggapan yang tegas, yaitu bahwa mereka tidak akan diizinkan ikut serta. Hal ini menegaskan bahwa hanya mereka yang telah berpartisipasi dalam ekspedisi Hudaibiyah yang telah menunjukkan kesetiaan dan keberanian mereka di tengah ancaman bahaya yang berhak atas kemenangan dan bagian dari harta rampasan di Khaibar. Maka dari itu, Abū Al-A'la' Al-Mawdūdī memberikan solusi juga agar kita mendapatkan perlindungan dari kejahatan orang yang dengki tersebut dengan cara harus berbuat baik kepada orang yang dengki kapanpun ia mampu, apalagi tidak memperlakukannya dengan buruk, baik sikap baik ini mengurangi kedengkiannya atau tidak.³³

d. Q. S. Al-Falaq Ayat 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.”

³³ Ibid, h. 21.

cenderung meningkat. Selain itu, pada malam hari juga sering terjadi musibah seperti kebakaran, dan karena keterbatasan bantuan serta pengawasan, pelaku kejahatan lebih leluasa dalam melancarkan aksinya.

- b. Para penyihir perempuan yang meniupkan mantra-mantra sihir pada ikatan-ikatan benang ketika melaksanakan praktik sihir mereka.
- c. Seseorang yang memiliki sifat *hasad* terhadap orang lain, yaitu orang yang menginginkan hilangnya kenikmatan dari pihak lain, meskipun ia sendiri tidak memperoleh kenikmatan serupa. Sifat ini termasuk dalam kategori akhlak tercela yang sangat dikecam dalam ajaran Islam.

Adapun sifat *ghibṭah* atau *munāfasah*, keduanya diperbolehkan dalam Islam, karena sifat tersebut mencerminkan keinginan untuk memperoleh kenikmatan serupa dengan yang dimiliki oleh orang lain, tanpa disertai harapan agar kenikmatan itu hilang dari orang tersebut. Hal ini didasarkan pada riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. bahwa beliau bersabda:

الْمُؤْمِنُ يَغْطِي، وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ

“Seorang Mukmin itu *ghibṭah* dan orang munafik itu *hasud*”

Dalam Shahih Bukkhari dan Muslim diriwayatkan:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ

“Tidak ada *kehasudan* melainkan pada dua hal.”

Maksud *hasud* dalam hadis ini adalah *ghibṭah*.

Para ulama menyatakan bahwa sifat *hasad* tidak akan membahayakan kecuali apabila telah diwujudkan dalam bentuk ucapan atau tindakan. Bahaya muncul ketika rasa *hasad* tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan terhadap orang yang menjadi objek kedengkiannya, seperti dengan mencari-cari kesalahan dan menyebarkan keburukan tentangnya. Sifat *hasad* merupakan bentuk maksiat pertama yang terjadi di langit—sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Iblis terhadap Nabi Adam ‘alaihis salam—dan juga maksiat pertama yang terjadi di bumi, sebagaimana dalam kisah Qabil terhadap Habil. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat *hasad* sangat dibenci dan mendapat laknat dari Allah SWT.

Para ulama juga berpendapat bahwa sihir, pandangan tajam ('*ain*'), sifat *hasad*, dan sejenisnya pada hakikatnya tidak memiliki daya untuk membahayakan secara mandiri, melainkan hanya akan berdampak apabila Allah SWT mengizinkannya. Pengaruh buruk dari hal-hal tersebut disandarkan secara lahiriah, sementara kekuatan sejatinya bergantung pada kehendak Allah. Oleh karena itu, dianjurkan bagi setiap Muslim untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang memiliki sifat *hasad*, khususnya ketika ia tengah melampiaskan kedengkiannya. Orang yang memiliki sifat *hasad* adalah seseorang yang menginginkan agar nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada orang lain itu sirna, meskipun dirinya sendiri tidak memperoleh nikmat tersebut.³⁵



²Hasad means that a person should feel unhappy at the better fortune, superiority or good quality that Allah has granted to another, and should wish that it should be taken away from the other person and given to him, or at least the other one should be deprived of it. However, hasad does not mean that a person should wish that he too should be blessed with the bounty that the other one has been blessed with. Here, Allah's refuge has been sought from the evil of the jealous one when he feels jealous, and takes a practical step with word or deed to satisfy his heart. For until he takes a practical step, his being unhappy may by itself be bad but it is not an evil for the other person so that he may seek refuge from it. When such an evil appears from a jealous person the best thing would be to seek Allah's refuge from it. Besides this, there are a few other things also which are helpful for obtaining immunity from the evil of the jealous

person. First, that one should have trust in Allah and the faith that unless Allah so wills no one can harm him in any way. Second, that one should have patience over what the jealous person says and does and should not start behaving impatiently so as to be degraded morally to the level of the jealous person. Third, that one should in any case maintain dignity and practice piety even if the jealous person behaves frivolously, being fearless of God and shameless of the people. Fourth, that one should free one's mind of every thought about the jealous person and should disregard him altogether, for making him a subject of one's thought is a prelude to being influenced by him. Fifth, that one should do the jealous person a good turn as and when one can, not to speak of treating him evilly, no matter whether this good behavior mitigates his jealousy or not. Sixth, that one should understand rightly and remain steadfast to the doctrine of Tawhid for the heart which enshrines Tawhid, cannot be affected by anyone else's fear except the fear of Allah.

Dalam kitab tafsir *Tafhīm Al-Qur'ān (The Meaning of The Qur'ān)*, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī juga menafsirkan, bahwa perlindungan Allah dimohonkan dari kejahatan orang yang merasa dengki ketika ia merasa iri dan mengambil langkah

³⁵ *Ibid*, h. 729.

nyata, baik dengan perkataan maupun perbuatan, untuk memuaskan hatinya. Sebab, selama ia belum mengambil langkah nyata, perasaan tidak senangnya mungkin buruk bagi dirinya sendiri, tetapi belum menjadi keburukan bagi orang lain sehingga perlu memohon perlindungan dari hal itu. Ketika kejahatan semacam itu muncul dari orang yang dengki, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mencari perlindungan kepada Allah darinya.³⁶ Selain itu, ada beberapa hal lain yang juga dapat membantu mendapatkan perlindungan dari kejahatan orang yang dengki sebagai berikut:

1. Seseorang harus memiliki kepercayaan kepada Allah dan keyakinan bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat mencelakainya dengan acara apapun kecuali jika Allah menghendakinya.
2. Seseorang harus bersabar atas apapun yang telah dikatakan dan dilakukan oleh orang yang dengki serta tidak menunjukkan sikap yang tidak sabar, sehingga ia terjatuh kedalam akhlak buruk seperti seseorang yang dengki tersebut.
3. Seseorang harus tetap menjaga martabat dan menjalankan ketakwaan, bahkan jika orang yang dengki berperilaku sembrono, tanpa rasa takut kepada Allah dan tanpa rasa malu terhadap manusia.
4. Seseorang harus mengosongkan pikirannya dari segala pemikiran tentang orang yang dengki dan mengabaikan sepenuhnya, karena menjadikannya sebagai bahan pikiran hanya akan membuka jalan untuk terpengaruh olehnya.
5. Seseorang harus berbuat baik kepada orang yang dengki kapanpun ia mampu, apalagi tidak memperlakukannya dengan buruk, baik sikap baik ini mengurangi kedengkiannya atau tidak.
6. Seseorang harus memahami dengan benar dan tetap teguh pada kaidah tauhid, karena hati yang dipenuhi dengan tauhid tidak akan terpengaruh oleh rasa takut kepada siapapun selain kepada Allah.³⁷

³⁶ Sayyid Abu A'la Maududi, *Tafhim Al-qur'an-The Meaning of The Qur'an*, https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/113%20-%20Al-Falaq%20%28%20The%20Daybreak%20%29/page/n17/mode/2up?view=theater, 23 April 2025, 11:55, h.18.

³⁷ *Ibid.* h. 19.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN DAN RELEVANSI *ḤASAD* DALAM *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR* DAN *TAFHĪM AL-QUR'ĀN*

A. Analisis Perbedaan dan Persamaan Penafsiran *Ḥasad* Dalam *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur'ān*

1. Perbedaan Penafsiran *Ḥasad* Dalam *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur'ān*
 - a) Menurut penulis, kitab *At-Tafsīr Al-Munīr* ini bisa dijadikan landasan penegertian *ḥasad* karena didalamnya Wahbah Az-Zuhaylī menjelaskan makna *ḥasad* ini sesuai dengan historis yang telah ada sejak dahulu dengan masih menanamkan aspek spiritualnya, serta menjelaskan dampak buruk sifat *ḥasad* ini yang dapat menghancurkan fisik maupun mental. *Ḥasad* sendiri dapat membuat hati gelisah, sulit bersyukur dan selalu penuh dengan prasangka buruk sehingga bisa merusak hubungan sosial antar sesama. Namun *ḥasad Ghibṭah* bisa jadi dianggap positif dan bahkan dianjurkan jika digunakan dalam hal kebaikan seperti ilmu dan amal.
 - b) Menurut penulis, kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* ini sudah sangat bagus jika digunakan oleh kita sebagai anak-anak zaman modern saat ini. Yang dimana dalam kitab ini sangat bermanfaat karena dapat membantu kita untuk menghindari sifat *ḥasad* dengan berbagai solusi yang telah diberikan oleh Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān*. Sebab, ketika seseorang merasa *ḥasad*, ia pasti akan mengambil langkah nyata, baik melalui perkataan maupun perbuatannya, untuk memuaskan hatinya itu sendiri.
 - c) Dalam kitab *At-Tafsīr Al-Munīr* menjelaskan dampak buruk *ḥasad* yang nyata baik secara fisik maupun mental, sedangkan dalam kita *Tafhīm Al-Qur'ān* menjelaskan berbagai solusi cara untuk menghindari sifat *ḥasad*.
 - d) Dalam kitab *At-Tafsīr Al-Munīr* menekankan secara konteks historis dan aspek spiritual, sedangkan kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* lebih fokus kepada dampak sosial untuk menghindari *ḥasad*.

- e) Wahbah Az-Zuhaylī menggunakan pendekatan tafsir tahlili dengan mengkaji makna kata secara bahasa, sedangkan Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī menggunakan pendekatan tafsir ijmalī dan sosial-politik.
 - f) Wahbah Az-Zuhaylī lebih terfokus terhadap solusi dari sisi akidah dan spiritual, sedangkan Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī memberikan solusi yang terfokus kepada praktik dan implikasi sosial.
2. Persamaan Penafsiran *Hasad* dalam *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur'ān*
- a) Keduanya sama-sama menafsirkan bahwa kita harus memaafkan serta menanamkan sikap sabar dalam menghadapi orang yang dengki sesuai dengan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita.
 - b) Keduanya berpendapat sama bahwa *hasad* adalah ketika kamu merasa tidak senang atas keberuntungan, keunggulan, atau kualitas baik yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu yang seiman, baik ketika kamu berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak.
 - c) Keduanya sepakat bahwa *hasad* itu haram dan dikecam oleh islam sesuai dengan suat Al-Falaq ayat 5 yang memerintahkan umat islam untuk berlindung dari kejahatan pendengki.
 - d) Keduanya sama-sama menekankan kita untuk selalu berdoa meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki.
 - e) Keduanya berpendapat bahwa *hasad* tidak hanya berdampak secara individu saja, akan tetapi dapat merusak hubungan sosial juga yang dapat memicu konflik dan permusuhan.

B. Relevansi Pemahaman Penafsiran Ayat-ayat *Hasad* dalam *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur'ān*

Sebagaimana sesuai dengan yang penulis sudah paparkan pada bab II dan III, yaitu tentang pengertian *hasad* dan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Hasad* menurut *At-Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī dan *Tafhīm Al-Qur'ān* karya Abul A'la Mawdūdī, maka pada bab IV ini, penulis akan

menganalisis bagaimana relevansi penafsiran *hasad* ini yang sesuai dengan Tafsir *At-Tafsir Al-Munir* dan *Tafhim Al-Qur'an*.

Sebelum menganalisa, sekiranya perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan relevansi. Menurut Sukmadinata Relevansi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merujuk pada adanya keselarasan atau konsistensi di antara komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, materi, metode penyampaian, dan sistem evaluasi. Dengan kata lain, relevansi internal berfokus pada keterpaduan elemen-elemen dalam struktur kurikulum itu sendiri. Sementara itu, relevansi eksternal mengacu pada kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, serta dinamika perkembangan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relevansi mencerminkan tingkat keterkaitan dan kesesuaian suatu kurikulum dengan kebutuhan sosial yang ada di masyarakat.¹ Berikut adalah relevansi pemahaman ayat-ayat *hasad* dalam *At-Tafsir Al-Munir* dan *Tafhim Al-Qur'an*:

1. Surah Al-Baqarah Ayat 109

Sesuai dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhayli Dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwasannya banyak diantara kaum Yahudi dan Nasrani yang berharap dapat memalingkan kaum muslimin dari agama mereka, ingin membuat mereka menjadi kafir lagi setelah beriman karena dengki mereka dengan cara memunculkan keraguan pada agama, melontarkan syubhat-syubhat kepada kaum mukminin, dan meminta sesama mereka (orang Yahudi dan Nasrani) untuk beriman di pagi hari lalu kafir lagi pada sore hari supaya ditiru oleh sebagian kaum mukminin yang lemah imannya. Sebab musabab sikap ini adalah kedengkian dan kebusukan yang tersembunyi di dalam jiwa mereka, yang tidak suka mengikuti kebenaran.²

Relevansi yang sama dengan zaman ini ialah kurangnya toleransi. Hampir semua negara termasuk Indonesia memiliki masyarakat yang mejemuk dalam

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, "Perkembangan Kurikulum: Teori dan Praktek", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 150-151.

² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 1*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 218.

hal agama, suku, dan budaya. tantangan toleransi beragama yang senantiasa dapat membuat kita gampang terprovokasi oleh orang lain. Kurangnya toleransi beragama sering menjadi akan konflik, kekerasan, bahkan terorisme.

Maka dari itu, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa permusuhan dan kecemburuan mereka (orang-orang yahudi) tidak seharusnya membuatmu kehilangan keseimbangan akal, sehingga terlibat dalam perdebatan, diskusi, dan perselisihan dengan mereka. Jangan sampai engkau kehilangan martabat dan membuang waktu berharga dalam hal-hal yang tidak berguna. Sebaliknya, tetaplah berbuat kebaikan dan bersabar menunggu ketetapan Allah. Ingatlah Allah dan lakukan amal saleh, karena itulah yang akan bermanfaat bagimu di hadapan-Nya, bukan perdebatan atau hal-hal sejenisnya.³ Selain itu juga, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī memberikan solusi agar mendapatkan perlindungan dari kejahatan orang-orang yang dengki seperti yang telah disebutkan tadi bahwa seseorang harus tetap menjaga martabat dan menjalankan ketakwaan, bahkan jika orang yang dengki berperilaku sembrono, tanpa rasa takut kepada Allah dan tanpa rasa malu terhadap manusia.

Lebih baik bersabar dan melihat bagaimana Allah menangani mereka. Dalam perspektif Islam, kesabaran tidak hanya terbatas pada respons terhadap musibah, tetapi juga mencakup kemampuan menahan amarah serta mengendalikan diri dari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Fenomena sosial seperti maraknya kasus korupsi, pembegalan, kekerasan seksual, dan konflik di ruang publik mencerminkan betapa pentingnya internalisasi nilai kesabaran. Kesabaran merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter, dan ketiadaannya dapat mengarah pada degradasi moral. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan menerapkan sikap sabar harus terus dilakukan demi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan damai.⁴

2. Surah An-Nisā' ayat 54

³ Sayyid Abu A'la Maududi, *Towards Understanding The Qur'an (English Version of Tafhim Al-Qur'an)*, London: The Islamic Foundation, Vol. 1, h. 102.

⁴ Husaini, M. Rizkoni Salis, "Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Bentuk Kepribadian", *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 27-28

Kemudian dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī Dalam kitab *At-Taḥfīr Al-Munīr* dijelaskan bahwa Allah mencela sikap dengki (*ḥasad*) mereka. Mereka selalu mengharapkan agar semua kebaikan dan anugerah hanya dimiliki oleh mereka saja. Mereka tidak ingin ada kaum yang melebihi mereka. Oleh sebab itu, mereka dengki terhadap anugerah wahyu, ilmu, kepemimpinan dan banyaknya pendukung yang diperoleh oleh Nabi Muhammad Saw.⁵ Orang-orang Yahudi merupakan kaum yang terperdaya oleh sangkaan mereka sendiri sehingga mereka menganggap bahwa anugerah dan rahmat Allah hanya akan diberikan kepada mereka. Kaum lain tidak akan pernah mendapatkannya. Mereka menyangka bahwa kekuasaan dunia adalah miliknya. Mereka juga iri hati kepada bangsa Arab karena nabi akhir zaman berbangsa Arab.

Relevansi yang sesuai dengan keadaan tersebut pada zaman ini adalah media sosial. Di era media sosial ini, kita selalu terhubung dengan dunia yang serba transparan. Platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan lain sebagainya memungkinkan orang-orang untuk membagikan momen-momen terbaik dalam hidup mereka. Orang-orang cenderung hanya membagikan momen-momen bahagia atau pencapaian besarnya saja, bukan perjuangan atau kesulitan yang mereka hadapi. Akibatnya, sering kali orang-orang yang melihatnya merasa *ḥasad* atau iri hati dan membandingkan kehidupannya yang selalu merasa kurang dan tidak sebaik orang lain yang diliatnya di media sosial.

Maka dari itu, Abū Al-A'la' Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* memberikan kita cara untuk mencegah sikap dengki kaum Yahudi tersebut untuk yang relevan di zaman ini adalah seseorang harus mengosongkan pikirannya dari segala pemikiran tentang orang yang dengki dan mengabaikan sepenuhnya, karena menjadikannya sebagai bahan pikiran hanya akan membuka jalan untuk terpengaruh olehnya.⁶ Serta, selalu bersyukur dan bersikap rendah diri. Dengan adanya kebersyukuran, hidup yang dijalani oleh manusia akan dapat meningkatkan rasa rendah diri, orang yang bersyukur setiap hari akan diberikan

⁵ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj* jilid 3, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 130.

⁶ Sayyid Abu A'la Maududi, *Towards Understanding The Qur'an (English Version of Tafhim Al-Qur'an)*, London: The Islamic Foundation, Vol. 2, h. 49.

kenikmatan sehingga akan meningkatkan rasa rendah diri. Emmons dan McCullogh menyatakan bahwa rasa syukur akan berdampak positif pada kesehatan psikis karena akan meningkatkan perasaan positif serta meningkatkan kepuasan hidup. Kebersyukuran dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya rasa rendah diri seseorang. Seiring dengan banyaknya hal positif yang dapat dilakukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi, maka lebih baik setiap individu meningkatkan rasa syukur. Semakin banyak rasa bersyukur seseorang, maka semakin bahagia juga hidupnya secara umum. Bersyukur dapat menimbulkan perasaan yang menggembirakan, yang pada gilirannya akan membantu orang dalam mengatasi berbagai kesulitan, contohnya dapat mengurangi rasa rendah diri serta meningkatkan rasa syukur akan menyebabkan individu lebih percaya diri lagi.⁷

3. Surah Al-Fath ayat 15

Sesuai dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī dalam kitab *At-Tafsīr Al-Munīr* pada surat al-Fath ayat 15, bahwa kaum Arab Badui mengajukan permohonan untuk turut serta bersama Rasulullah SAW dalam ekspedisi ke Khaibar dengan tujuan memperoleh bagian dari harta rampasan perang, meskipun mereka tidak turut serta dalam Perjanjian Hudaibiyah. Allah SWT memaparkan bahwa alasan sibuk dengan harta dan keluarga yang mereka klaim adalah alasan yang dibuta-buat dan dusta. mereka adalah orang-orang yang dihatinya terdapat penyakit karena dipenuhi dengan dengki dan *hasud*. Barangsiapa yang *hasud* dan iri kepada orang lain, maka ia akan berprasangka bahwa orang lain itu sama seperti dirinya. Oleh karena itu, Mereka mengada-adakan kebohongan dengan menuduh kaum Muslimin bersikap iri hati, dengan tujuan agar mereka turut memperoleh bagian dari harta rampasan perang, meskipun pada kenyataannya mereka tidak berhak atasnya.⁸

⁷ Nurul Ashari, “Pengaruh Kebersyukuran (*Gratitdude*) Terhadap Rasa Rendah Diri (*Inferiority Complex*) Pada Remaja”, Causalista: Jurnal of Psychology, Vol. 2, N0. 1, 2024, h. 44.

⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 13*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h. 419.

Relevansi yang sesuai dengan keadaan tersebut pada zaman ini adalah banyaknya pihak yang ingin menghancurkan integritas kita dan berusaha untuk memanfaatkan situasi itu untuk kepentingan pribadi. Banyak orang-orang yang tidak mau berkontribusi dalam suatu perjuangan atau kerja keras, namun ingin menikmati hasilnya. Misalnya, contoh di ruang lingkup sebuah kampus terdapat beberapa mahasiswa yang kemungkinan tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau pengerjaan tugas bersama, namun mengharapkan nilai atau penghargaan yang sama dengan teman-teman mahasiswa lainnya yang sudah bekerja keras.

Maka dari itu, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* memberikan solusi juga agar kita mendapatkan perlindungan dari kejahatan orang yang dengki tersebut dengan cara harus berbuat baik kepada orang yang dengki kapanpun ia mampu, apalagi tidak memperlakukannya dengan buruk, baik sikap baik ini mengurangi kedengkiannya atau tidak. Serta, harus ikhlas dan berusaha merupakan cara yang tepat dan relevan dalam menghadapi keadaan sikap dengki orang Arab Badui saat itu pada zaman ini. Keikhlasan memiliki peran penting dalam menghilangkan kemudharatan.⁹ Ketulusan dalam menjalankan ibadah mampu menyingkirkan sifat tercela, yakni kecenderungan melakukan suatu perbuatan bukan karena Allah semata. Seseorang yang senantiasa menjaga keikhlasan dalam ibadahnya kepada Allah akan mencerminkan keikhlasan tersebut dalam amal perbuatannya, dengan satu tujuan utama: hanya demi meraih ridha Allah, tanpa mengharapkan balasan dari selainnya.¹⁰

Segala hal di dunia ini dapat diperoleh melalui upaya dan kerja keras. Seseorang yang menginginkan kekayaan harus bekerja, demikian pula yang mendambakan penghasilan perlu berusaha. Namun demikian, setiap usaha yang

⁹ Sayyid Abu A'la Maududi, *Tafhim Al-qur'an-The Meaning of The Qur'an*, https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/048%20-%20Al-Fath%20%28%20The%20Victory%20%29/page/n19/mode/2up?view=theater, 23 April 2025, 11:52, h.21.

¹⁰ Miss Rosidah, Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, Mulim Djuned, "Konsep Islam dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 194.

dilakukan sepatutnya diiringi dengan doa sebagai bentuk permohonan dan pengakuan akan peran Allah sebagai pemberi rezeki, agar Dia berkenan mengabulkan kebutuhan yang diharapkan.¹¹

4. Surah Al-Falaq ayat 5

Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* menyebutkan secara khusus terhadap orang yang dengki ini menunjukkan bahwa sifat *hasad* merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan dan bahaya, baik terhadap manusia, hewan, maupun makhluk lainnya. Para ulama menyatakan bahwa sifat *hasad* tidak akan membahayakan kecuali apabila telah diwujudkan dalam bentuk ucapan atau tindakan.¹² Bahaya muncul ketika rasa *hasad* tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan terhadap orang yang menjadi objek kedengkiannya, seperti dengan mencari-cari kesalahan dan menyebarkan keburukan tentangnya. Pada hakikatnya sifat *hasad* tidak memiliki daya untuk membahayakan secara mandiri, melainkan hanya akan berdampak apabila Allah SWT mengizinkannya.

Relevansi suatu keadaan yang sama dengan penafsiran tersebut di zaman ini adalah masih banyaknya praktik sihir dan kedengkian yang masih ada di berbagai masyarakat saat ini. Kadang orang yang merasa iri akan mencari cara mistis untuk mencelakai orang yang mereka benci, seperti mengirim santet atau guna-guna agar orang tersebut jatuh sakit, gagal, atau mengalami kemalangan. Perasaan iri dan dengki tidak hanya merugikan orang lain, akan tetapi juga dapat merusak kesehatan mental dan spiritual orang yang merasakannya. Apalagi di era digital ini, mudah sekali kita untuk membuat fitnah dan membully seseorang online atau bahkan melaporkan akun seseorang yang di benci yang bertujuan untuk menjatuhkan mereka.

Sejalan dengan prinsip relevansi tersebut, Abū Al-A'la' Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* memberikan solusi agar perlindungan Allah

¹¹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Agama Islam". Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 12, No.2, 2023, h. 204.

¹² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj jilid 15*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, h.729.

dimohonkan dari kejahatan orang yang merasa dengki ketika ia merasa iri dan mengambil langkah nyata, baik dengan perkataan maupun perbuatan, untuk memuaskan hatinya. Ketika kejahatan itu muncul dari orang yang dengki, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mencari perlindungan kepada Allah darinya. Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī juga menambahkan bahwa seseorang harus memiliki kepercayaan kepada Allah dan keyakinan bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat mencelakainya dengan acara apapun kecuali jika Allah menghendakinya. Dan harus memahami dengan benar dan tetap teguh pada kaidah tauhid, karena hati yang dipenuhi dengan tauhid tidak akan terpengaruh oleh rasa takut kepada siapapun selain kepada Allah.¹³

Kehidupan di dunia yang singkat ini tidak seharusnya disia-siakan, meskipun diwarnai oleh berbagai ujian dan tekanan, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari sesama manusia. Seorang hamba Allah yang berpegang teguh pada aqidah dan memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Ia tidak akan membalas perlakuan buruk atau pengkhianatan orang lain dengan kejahatan serupa, melainkan memilih untuk merespons dengan kesabaran, ketenangan, dan keikhlasan melalui sikap memaafkan. Ia pun tidak menyimpan dendam, karena meyakini bahwa dendam merupakan penyakit hati yang dapat merusak kekhusyukan dan mengganggu fokus dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁴

¹³ Sayyid Abu A'la Maududi, *Tafhim Al-qur'an-The Meaning of The Qur'an*, https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/113%20-%20Al-Falaq%20%28%20The%20Daybreak%20%29/page/n17/mode/2up?view=theater, 23 April 2025, 11:55, h.19.

¹⁴ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2, 2020, h. 203-204.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wahbah Az-Zuhaylī Dalam kitab *At-Tafsīr Al-Munīr* menjelaskan makna *ḥasad* ini sesuai dengan historis yang telah ada sejak dahulu dengan masih menanamkan aspek spiritualnya, serta menjelaskan dampak buruk sifat *ḥasad* ini yang dapat menghancurkan fisik maupun mental. Namun *ḥasad Ghibṭoh* bisa jadi dianggap positif dan bahkan dianjurkan jika digunakan dalam hal kebaikan seperti ilmu dan amal. Sementara, Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī dalam kitab *Tafhīm Al-Qur'ān* tidak menjelaskan makna *ḥasad* secara jelas dan rinci didalam kitabnya, melainkan ia hanya memberikan solusi cara untuk menghindari sifat *ḥasad* yang terfokus kepada praktik dan implikasi sosial yang dapat merusak hubungan antar sesama yang dapat memicu konflik dan permusuhan.

Keduanya sama-sama berpendapat sama bahwa *ḥasad* adalah ketika kamu merasa tidak senang atas keberuntungan, keunggulan, atau kualitas baik yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu yang seiman, baik ketika kamu berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak.

2. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī dan Abū Al-A'lā Al-Mawdūdī tentang pemahaman *ḥasad* sangat relevan dengan kondisi saat ini, yang dimana banyak sekali penyebab timbulnya sifat *ḥasad* tanpa kita sadari. Zaman saat ini adalah zamannya media sosial. Sebagai contohnya, Di era media sosial ini, kita selalu terhubung dengan dunia yang serba transparan yang memungkinkan orang-orang untuk membagikan momen-momen terbaik dalam hidup mereka di setiap platform media sosial. Akibatnya, sering kali orang-orang yang melihatnya merasa *ḥasad* atau iri hati dan membandingkan kehidupannya yang selalu merasa kurang dan tidak sebaik orang lain yang diliatnya di media sosial. Dan juga masih banyak orang-orang yang menggunakan praktik sihir dan kedengkian yang masih ada di berbagai masyarakat

saat ini. Orang yang mempunyai sifat *hasad* pasti akan melakukan berbagai cara untuk menghancurkan orang yang di *hasudinya*.

Banyak sekali juga cara untuk kita dapat menghindari sifat *hasad*. Salah satunya adalah dengan cara kita bersabar atas apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang yang dengki. Harus selalu merasa bersyukur atas apa yang berikan Tuhan kepada kita dan ikhlas dalam hal apapun untuk menghilangkan sifat buruk atas segala sesuatu. Harus selalu berdoa agar dijauhkan dari sifat *hasad* itu.

B. Saran-saran

Berdasarkan dengan kesimpulan-kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran untuk individu maupun akademis dan para peneliti selanjutnya:

1. Harapannya semoga dengan penelitian tentang *hasad* ini setiap individu, khususnya penulis dan juga masyarakat. Agar bisa memperdalam lagi tentang bahaya *hasad* melalui kajian-kajian al-Qur'ān dan tafsīr lainnya.
2. Harapan untuk peneliti selanjutnya, agar lebih memperdalam lagi berbagai kajian tafsir tentang penyakit hati lainnya guna memperluas wawasan tentang akhlak-akhlak yang disebutkan di dalam al-Qur'ān.
3. Harapan untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian tafsir, khususnya dalam pendekatan tematik dan komparatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dapat melahirkan pemahaman yang beragam terhadap satu tema yang sama.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan membandingkan *At-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafhīm Al-Qur'ān* dengan tafsir lainnya untuk mempeluas perspektif mufassir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainol, 2011, *Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir*, Jurnal Mutawatir.
- Al-Adawi, Abu Abdullah Mushthafa, 2013, *Fiqh al-Hasad*, Jakarta: Amzah.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd., 1994, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*, Lebanon: Daar Al-Fikr.
- Al-Farmawi, Al-Hayy., 1977, *Al-Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayatu Fi Tafsir Al-Maudhu'iy, Dirosat Manhajiyyah, Maudhu'iy*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid., *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, Kairo: Maktabah at-Tawfiqiyah.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 5, Terj. Tengku Ismail Yakub, Republika.
- Alif, Haqiqi., *Qolbu Yang Sakit*, 2014, Jombang: Lintas Media.
- Apipah, Nurul., M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, Ecep Ismail, 2022, *Kata Hasad dalam al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik*, Gunung Djati Conference Series.
- Arikunto, Suharsimi., 1998, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Nurul., 2024, *Pengaruh Kebersyukuran (Gratitute) Terhadap Rasa Rendah Diri (Inferiority Complex) Pada Remaja*, Causalista: Jornal of Psychology.
- Aulia, Muhammad Fadli Rahman., 2023, *Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap "La Bible, Le Coran Et La Science" Karya Marice Buacaille*, Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora.
- Aurellia, Hellena., 2020, *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Awaludin., 2018, *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Baharin, Afiq Asjad bin., 2018, *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Baharun, Segan Hasan., 2016, *Terapi Hati dan Jiwa*, Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangi.
- Baihaki, 2016, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis.
- Bakker, Anton., Achmad Charis Zubar., 1992, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barsihannor, 2013, *Pemikiran Abu Al-A'la Maududi*, Jurnal Abadiyyah.
- Damanik, Agustina., 2019, *Konsep Negara Menurut Abu A'la Maududi*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan.
- El-Saha, M. Shoim., Saiful Hadi., 2001, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Buku Andalan.
- Faizal, Moh., 2016, *Studi Pemikiran Abu A'la Al-Maududi Tentang Ekonomi Islam*, Islamic Bandung.
- Fauziah, Debibik Nabilatul., 2020, *Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarannya)*, Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam.
- Fitriatunnisa, Aida., Danendra Ahmah Rafdi, 2023, *Metode Tafsir Muqarran*, Jurnal Iman dan Spiritualitas.
- Hairul, Moh. Azwar., 2023, *Antropomorfisme dalam Kitab Tafhim Al-Qur'an Karya Abu A'la Maududi*, Jurnal Al-Wajid.
- Hajar, Aprilita., *Urgensi Akal dalam Asbab Al-Nuzul QS. Al-Nisa 54 dan 59*, Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies.

- Hamidah., Ahmad Zabidi., 2024, *Hasad Perspektif Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa Ayat 54)*, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah).
- Hariyono, Andy., 2018, *Analisi Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir*, Jurnal Dirayah.
- Hermansyah, 2015, *Studi Analisi Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili*, Jurnal El-Hikmah.
- Hidayah, Nurul., Ade Rizal rosidi., Amrini Shofiyani., 2023, *Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Agama Islam*, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislama.
- Hidayat, Wildan., 2021, *Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Husaini, M. Rizkoni Salis, 2007, *Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Bentuk Kepribadian*, Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.
- Islamiyah, 2022, *Metode dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir*, Jurnal Al-Thiqah.
- Jannati, Zhila., Hamandia, Muhammad Randicha., *Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Wardah: Jurnal Dakawah dan Kemasyarakatan.
- Juliani., Lufti Bilqis, Syahrul Kholid, 2024, *Perilaku Tercela Yang Harus Dijauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 12)*, Communnity Development Journal.
- Jusniati., 2017, *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Laily, Qonitatul., 2023, *Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

- Ma'ruf, 2008, *Pemikiran Pendidikan Abu A'la Al Maududi (Analisa Kritis Atas Pembaharuan Sistem Pendidikan Abu A'la Al Maududi)*, Jurnal At-Thurats.
- Malula, Mustahdidin., Reza Adeputra Tohis., 2023, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)*, Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies.
- Maslahat, Meta Malihatul., 2021, *Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf*, Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik 6.
- Maturidi., Memunah., 2020, *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jurnal At-Tarjih 3.
- Miskahuddin, 2020, *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah.
- Mohammed, Siti Nursima., Abudlah, Ahmad Najib., 2017, *Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka*, Jurnal Al-Basirah.
- Mujieb, M. Abdul., dkk., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Bandung: PT. Mizan Publika.
- Muslimah., Siti Khamim., 2022, *Sifat Iri dan Cara Mengatasinya*, At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
- Naim, Muhammad Khoerun., 2024, *Makna Hasad Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Penyakit AIN (Kajian Atas Tafsir Al Munir Karya Prof Dr Wahbah Az Zuhaili)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Nurfadliyati, 2022, *Metodologi Penafsiran Sayyed Abu A'la Maududi Dalam Tafsir Tafhimul Qur'an*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir.
- Pasaribu, Syahrin., 2020, *Metode Muqarran Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Wahan Inovasi.
- Purwosusanto, Hery., 2016, *Komunikasi Politik Dalam Tafsir (Kajian Atas Tahim Al-Qur'an Karya Abu Al-A'la Maududi)*, Jurnal Tajdid.
- Putri, Adisti Khoirunnisa., Ujang Rohman., Shalahudin Ismail., 2023, *Hasad Dalam Ilmu Kebenaran Berdasarkan Perspektif Hadist Dan Psikologi*, Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam.

- Rachman, Arif., E. Yochanan., Andi Ilham Samanlang., Hery Purnomo., 2024, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Rachman, Budhy Munawar., 2006, *Ensiklopedia Nurcholis Majid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan.
- Rakhmatullah, Satria., 2022, *Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Rohman, Kholil Lur., 2009, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Rosidah, Miss., Haji Daud., Salman Abdul Muthalib., Mulim Djuned., 2017, *Konsep Islam dalam Al-Qur'an*, Tafse: Journal of qur'anic Studies.
- Sa'adah, Dini Hasinatu., Hasan Bisri., Ahmad Hasan Ridwan, 2021, *Studi Komparatif atas Tafsir Lataifu Al-Isharat dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Tentang Lafaz Ithm*, Jurnal Iman dan Spriritualitas.
- Sanaky, Hujair A. H., 2008, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Jurnal Al-Mawarid.
- Satriadi, Inong., 2018, *Khairina, Pemikiran Abul A'la Maududi Tentang Politik Islam*, Intenasional Conference on Humanity.
- Sayyid Abul A'la Maududi, (2017, 2 Mei), *Tafhim Al-qur'an - The Meaning of The Qur'an*, Diakses pada 8 Februari 2025, dari https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/004%20-%20An-Nisa%20%28%20The%20Women%20%29/page/n67/mode/1up
- Sayyid Abul A'la Maududi, (2017, 2 Mei), *Tafhim Al-qur'an - The Meaning of The Qur'an*, Diakses pada 23 April 2025, dari https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-alQuranThe_Meaning_of_the_Quran/048%20-%20AlFath%20%28%20The%20Victory%20%29/page/n19/mode/2up?view=heater,

- Sayyid Abul A'la Maududi, (2017, 2 Mei), *Tafhim Al-qur'an - The Meaning of The Qur'an*, Diakses pada 8 Februari 2025, dari https://archive.org/details/Maududi-Tafhim-al-Quran-The_Meaning_of_the_Quran/113%20-%20Al-Falaq%20%28%20The%20Daybreak%20%29/page/n17/mode/lup
- Sayyid Abul A'la Maududi, 1988, *Towards Understanding the Qur'an (Tafhim Al-qur'an)*, Terj. Zafar Ishaq Ansari, London: The Islamic Foundation.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qu'ran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shohib, Muhammad., 2024, *Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Syari'ah, dan Al-Manhaj*, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan.
- Sugiyono,. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2007, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfawandi, 2021, *The Thought of Wahbah Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj)*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum.
- Suronoto, Sitrawati Ningsi., 2023, *Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Syadzali, Ahmad ., Rifa'I, Ahmad., (1997), *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syarbashiyy, Ahmad asy., 2016, *Pesan-Pesan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Mirqat Word Centre.
- Triana, Endang Shyta., 2024, *Mental Iri & Dengki (Memahami Mental Iri dan Dengki, Dampak Psikologis dan Strategi Mengatasi)*, Cet. Pertama, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

- Umar, Akbar., Achmad Abubakar., Muhsin Mahfudz., *Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isus-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjuman Al-Mustafid Karya abd Al-Rauf Singkel)*, Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Wahbah Az-Zuhaili, 2016, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Tafsir al-Munir al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jakarta: Gema Insani.
- Wildan Hidayat, 2021, *Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Yunus, Moch., 2018, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhayli*, Jurnal Humanistika.
- Zabidi, Ahmad Hamidah., 2024, *Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.s. An-Nisa' Ayat 54)*, Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azka Syariful Anam
Tempat, Tgl Lahir : Tangerang, 14 Mei 2003
Alamat Asal : Kampung Cadas Rt 001 Rw 001 Desa Karet Kec. Sepatan
Kab. Tangerang Provinsi Banten
Alamat di Semarang : Jalan Klampisan No. 34 Rt 2 Rw 2 Ngaliyan Kec. Ngaliyan
Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
No. HP : 0895622765695
Email: : 2104026055@student.walisosngo.ac.id
Orang Tua : H. M. Syahroni (Bapak) dan Hj. Nurmilah (Ibu)

Pendidikan Formal

1. RA Nurul Falah Cadas (2008-2009)
2. MI Nurul Falah Cadas (2009-2015)
3. MTs Manbaul Ulum Serpong (2015-2018)
4. MA Manbaul Ulum Serpong (2018-2021)
5. UIN Walisongo Semarang (2021-Sekarang)

Pendidikan non Formal

1. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong (2015-2021)